

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Sajian Data**

Wawancara yang dilakukan dengan satu pasangan informan, yaitu pasangan pertama JA dan TR pada tanggal 11 Juli 2019 dan informan dari keluarga besar Bali yaitu ayah AS sebagai ayah dari JA pada tanggal 4-19 Januari 2020 hingga 17-20 Januari pada informan sunda RR saudara kandung dari informan TR.

#### **1. Penyebab Dangkal (*Superficial Causes*)**

##### **a. Konsep Diri (*Self and Self- Concept*)**

Konstruksi AUM teori menempatkan Konsep diri sebagai salah satu penyebab dangkal dan menjadikan penting dalam pengembangan aksioma-aksioma yang ada di dalamnya. Data berikut ini merupakan data yang digali dari informan terkait dengan keterlibatan konsep diri masing-masing pasangan baru dalam mengatur rasa kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami saat terlibat saat pertama komunikasi dengan keluarga besar pasangannya yang berbeda budaya. Peneliti berusaha menggali data berkenaan dengan pengaruh kemampuan informan dalam kesadaran konsep diri saat mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat pertama kali berkomunikasi dengan keluarga besar pasangannya yang berbeda budaya.

##### **1) Informan Keluarga Pasangan AS**

Pada dasarnya konsep diri TR sudah dapat ditebak dan diterima oleh AS saat pertama kali bertemu.

“Sejauh pertama kali ketemu sama suaminya Jasmin dah ngerasa anaknya ini tipe lakilaki yang bertanggung jawab, trus juga pemberani, dia dapat menyesuaikan diri dengan semua orang sini” (AS, 15 Januari 2020, Telepon).

AS merasa untuk pertama kali beinterkasi dengan TR bahwa dirinya dapat menyesuaikan diri karna ia merasa TR dapat membuka dirinya saat berinteraksi pertama kali dengan AS. Dalam hal ini TR secara tidak langsung sebenarnya sangat memiliki konsep diri yang baik buktinya ia sangat mudah untuk menyesuaikan dirinya dengan orang baru. Selain itu TR juga dinilai sebagai laki-laki yang bertanggung jawab menurut AS untuk pertama kali berinteraksi maupun bagaimana cara ia berkomunikasi dengan dirinya. Kemudian AS menilai konsep diri TR memiliki kepribadian yang pemberani dimana tindakan untuk datang sendiri ke Bali memberikan pengaruh terhadap pandangan AS terhadap konsep diri yang positif TR dapatkan dari AS.

## **2) Informan keluarga pasangan RR**

RR juga memandang konsep diri JA saat pertama kali memiliki kepribadian yang ramah, terbuka, mudah menyesuaikan, pengertian, dan tidak gengsian ataupun jaim terhadap RR maupun keluarga besar pasangannya.

Pertama kali ketemu dah hawa jasmin emang anaknya humble, diakan keliatan banget anak orang kaya tapi nggk sombong, anaknya juga mudah bergaul enggak pandang kaya atau miskin atau jelek semuanya dia sapa dan lagian dia juga muslimah (RR, 17 Januari 2020, vc Whatshap)

Dengan karakter tersebut JA mudah untuk berteman dan menyesuaikan dirinya dengan siapapun termasuk dengan RR. Dengan karakter seperti ini RR maupun JA merasa nyaman saat berinteraksi pertama kali walaupun berbeda budaya. selain itu dengan diri JA yang dikenal sebagai muslimah memberikan pengaruh atas

pandangan positif keluarga RR terhadap diri JA sehingga ia tidak melihat hal yang sisi negatif yang ada pada JA saat pertama kali berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya.

### **3) Informan pasangan JA dan TR**

#### **a) Informan sebagai Istri JA**

JA merasa ia memiliki konsep diri yang baik saat berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya. dimana ia menyadari dirinya sangat mudah bergaul dan menyesuaikan dirinya dengan siapapun yang ia temui walaupun pertama kali bertemu dengan keluarga besar pasangannya.

Saya kalo bertemu dengan orang baru aslinya emang saya tidak pemalu mbak kadang kepedean gitu, ngg jaim juga saya, kalo sama orang baru kayaknya saya itu suka nyapa duluan, termasuk saya dengan embak sekarang ini, mbak bisa menilai sendiri dari awal kita bertemu kemaren saya dengan mertua sama keluarga besar juga pembawaan nya seperti ini (JA, 11 Juli 2019, di Taman Mustofa).

Pada dasarnya JA memiliki kepribadian yang sangat ramah dan terbuka, lembut dan dia terlihat sangat mudah bergaul dengan siapapun dan tidak memilih saat ingin berteman dan berinteraksi dekat dengan seseorang atau keluarga pasangannya. Dan ia selalu berusaha terlihat lebih akrab dan ramah dengan orang yang ia jumpai termasuk dengan keluarga pasangannya.

Enggak sih ngg pernah malu saya apalagi malu dengan diri kalo ketemu sama orang baru atau keluarga aa' malah biasa aja, pas awal sampe sekarang atau sama mbak nya sekarang tapi kadang mungkin ya kalo sama orang baru yang lebih gitu dari saya bisa aja saya ngerasa minder gitu sama orang barunya dan allhamdulillah ngg kejadian sama pas sama keluarga aa (JA, 18 September 2019, di Taman Mustofa).

JA tidak begitu merasa indentitas dirinya sebagai orang berbudaya Bali membuatnya merasa malu atau minder saat bertemu dengan keluarga besar

pasangannya, hanya saja terkadang ia pernah merasa minder saat berjumpa dengan seseorang yang JA sadari orang asing tersebut lebih dari dia sehingga ia merasa minder untuk berinteraksi dengan orang baru yang ia jumpai, dan selama ia pertama kali bertemu dengan keluarga besar pasangannya JA sangat bersyukur tidak pernah merasa minder ataupun hal-hal yang memberikan pengaruh buruk dalam identitas diri JA kepada keluarga besar pasangannya.

Iya kadang kepedean aja gitu kek bangga gitu kalo ketemu orang baru misalkan mereka tau saya dari Bali tapi muslim kan jarang banget. Ya buat saya makin percaya diri aja gitu pede kalo mau ceritain diri saya lagi atau ngobrol banyak hal lagi ke mereka (JA, 18 September 2019, di Taman Mustofa).

Saat orang asing sadar jika JA sebagai individu ataupun orang yang berasal dari pulau Bali, JA dengan sadarnya akan memikirkan soal kebanggaan dirinya terhadap budaya dan latar belakang yang ia punya apalagi JA sebagai minoritas yang berhasil bertahan dalam kehidupan masyarakat Bali yang mayoritas Hindu. Hal seperti ini terkadang membuat JA semakin merasa percaya diri untuk lebih terbuka dengan orang baru yang ia temui untuk menceritakan bagaimana kebiasaan-kebiasaan adat budaya Bali kepada orang baru termasuk kepada semua keluarga besar pasangannya.

#### b) TR Informan Suami

Sedangkan TR memiliki kepribadian yang percaya diri, supel, santai terbuka mudah bicara dan ramai, itu membuat siapapun merasa mudah berinteraksi dengannya. Setidaknya itu yang dirasakan penulis bahkan dalam pertemuan pertama pun TR terasa mudah untuk berinteraksi, hampir tidak ada suasana kaku disetiap pertemuan, sesuatu yang sederhana pun bisa jadi topik pembicaraan yang menyenangkan

Saya orangnya humoris mbak suka dengan hal-hal lucu, apalagi kalo misalnya ketemu dengan orang baru yang sama-sama suka guyon biasanya obrolan saya cepat nyambung, kalo dengan orang baru sih saya terbuka aja, ya ramah gitu, saya engg jaim, juga engg gengsian. tapi beda kalo pas ketemu dengan keluarga ibu bapak jasmin tetap beda rasanya, bukan malu tapi lebih ke rasa aneh adrenalin gitu jadi beda rasanya ketemu dengan orang baru biasa sama orang baru spesial (TR, 18 September 2019, di Taman Mustofa).

Berkaitan dengan identitas sosial sebagai orang Sunda ketika berinteraksi dengan keluarga orang baru TR merasa ia sangat mudah untuk berinteraksi dengan orang baru tetapi untuk berinteraksi saat pertama kali dengan keluarga besar pasangannya TR merasa dirinya tidak seperti bertemu dengan orang lain yang biasanya, ia merasa lebih tertantang untuk berinteraksi dengan mertuanya saat pertama kali berjumpa.

Saya biasa aja sih ngg ada terlalu bangga sama sama latar belakang saya, tapi untuk berinteraksi dengan setiap orang baru ya saya selalu pede sih, percaya diri termasuk juga pas awal-awal sama keluarga jasmin ya harus pede percaya diri (TR, 18 September 2019, di Taman Mustofa)

TR tidak terlalu memikirkan soal kebanggaan dirinya yang ia miliki sebagai orang jauh yang melamar istrinya ke pulau Bali ataupun sebagai individu orang Sunda. TR merasa ia cukup memiliki rasa kepercayaan diri saat berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya termasuk keluarga inti ayah dan ibu mertuanya, walaupun TR sempat merasa cemas untuk memulai pembicaraan dengan keluarga besar pasangannya hal hal tersebut tidak menjadikan kendala bagi TR untuk berinteraksi dengan keluarga pasangannya dan ia tetap percaya diri dalam beradaptasi ataupun berkomunikasi dengan mereka.

Ketemu sama orang baru biasanya saya ngg pernah malu biasa aja kecuali pas awal ketemu dengan bapak ibunya jasmin ya pernah dulu ini lebih tepatnya bukan malu tapi paling punya rasa cemas gitu sama bapak ibunya jadi buat saya agak diem diem gitu, pas udah tau set set baru dah saya terbuka gitu, lebih ke menyesuaikan diri gitu (TR, 18 September 2019, di Taman Mustofa).

TR tidak memiliki rasa malu sebagai dirinya sendiri saat berinteraksi dengan orang baru melainkan ia sempat merasa cemas untuk berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya karena ia merasa berbeda dengan orang-orang yang baru, menurut TR ia pernah merasa cemas kepada mertuanya sehingga membuat TR sedikit menjadi lebih pendiam dan perilaku yang berbeda dari sebelumnya. Perilaku yang diam yang TR tunjukkan sebagai ia memprediksi bagaimana ia harus bersikap dan menyesuaikan dirinya kepada keluarga besar pasangannya hingga ia bisa memulai komunikasi dan interaksi yang baik kepada keluarga besar pasangannya terutama pada keluarga inti yaitu mertuanya.

**a. Motivasi Interaksi Dengan Orang Asing ( *Motivation Interact with Stranger* )**

Motivasi interaksi dengan orang asing sebagai salah satu aspek penting dalam pengembangan syarat syarat atau aksioma yang ada dalam AUM Theory. Data berikut ini merupakan data yang digali dari informan terkait dengan ketelibatan motivasi interaksi dengan keluarga besar pada pasangan baru pernikahan beda budaya terkait dengan keterlibatan motivasi dengan orang asing informan dalam pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami ketika terlibat dalam komunikasi dengan keluarga besar pasangan baru yang berbeda budaya. Peneliti berusaha menggali data yang berkenaan dengan pengaruh motivasi interaksi dengan keluarga besar pasangannya terhadap kemampuan informan dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat berkomunikasi dan berhadapan dengan seluruh anggota keluarga besar pada pasangan yang berbeda budaya.

## **A. Informan Keluarga Pasangan AS**

Untuk mengetahui calon anak saya tentunya saya harus mengetahui juga dirinya bagaimana, liat dulu gimana agar Jasmin ngg salah gitu mbak, sama suaminya juga keliatan, iya kan interaksi baiknya dia sama kita nunjukin motivasi dia to! (JA, 18 Januari 2020, vc Whatshap).

Motivasi AS salah satu berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya adalah untuk dapat memahami bagaimana calon suami anaknya dengan harapan ia tidak salah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui hubungan mereka, sehingga AS harus mengetahui dan bagaimana kepribadian dan kebiasaan TR yang nantinya akan menjadi suami dari anaknya.

### **1. Informan keluarga pasangan RR**

Santai sih Jasmin orangnya, malah kita mah yang keliatan pengen diterima sama jasmin. Soalnya adek ipar saya itu asyik ya, apalagi sama ayah ibu deket banget itu sama anak saya juga deket gitu orangnya (RR, 19 Januari 2020, Telepon).

Menurut RR interaksi JA dengan keluarga besarnya cukup menunjukkan bahwa dirinya ingin diterima dalam keluarga tersebut sehingga keluarga besar RR juga memberikan respon yang terhadap bagaimana JA berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya.

### **2. Informan JA dan TR**

#### **2.1. JA Informan sebagai Istri**

JA berkeinginan untuk berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya agar mempunyai hubungan yang baik antara ia dengan keluarga suaminya. Sejauh ia berinteraksi dengan keluarga besar suaminya JA berusaha menjadi menjadi dirinya sendiri karena kepribadiannya JA yang lembut dan ramah sehingga mudah untuk menyesuaikan kepribadiannya dengan kebiasaan budaya keluarga besar suaminya. Karena ia merasa orang baru dalam keluarga

suaminya, JA merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan dirinya dalam suasana keluarga besar pasangannya.

“Jelas dong ini aa kan suami saya mau ngg mau orang tua aa juga orang tua saya jadi saya harus akrab dengan sering-sering kabarin mereka” (JA, 11 Juli 2019, di Taman Mustofa)

Menurut JA pasangan yang sudah menikah tidak hanya menyatukan dua individu saja melainkan menyatakan dua keluarga yang berbeda latar belakang, budaya dan etnis. Maka dari itu JA selalu menganggap keluarga besar dari pasangannya adalah keluarga besarnya jug sehingga saat berinteraksi dengan keluarga besarnya JA berusaha untuk lebih akrab

“Paling untuk saat ini ya nelpon mamah mertua tanyain kabar kalo ketemu bantu bantu mamah mertua” (JA, 11 Juli 2019, di Taman Mustofa).

JA menganggap keluarga besar suaminya adalah keluarga nya sendiri dan salah satu cara JA untuk selalu diterima dalam keluarga besar suaminya dengan tetap berinteraksi yang baik dengan keluarga besar suaminya seperti mengabarkan mertuanya ataupun menghubungi keluarga besar suaminya yang lain.

Saya menyesuaikan diri aja tanya-tanya dulu sama aa kebiasaan kalo bareng dengan keluarga aa, apapun saya harus ngikutin kebiasaan mereka, kecuali makanan saya kurang bisa ngikutin soalnya saya suka pedas (JA, 11 Juli 2019, di Taman Mustofa)

Saat berbaur dengan keluarga pasangannya JA membutuhkan prediksi atas kebiasaan keluarga suaminya agar mudah menyesuaikan dirinya dalam lingkungan dirinya kepada suaminya dengan tidak terlalu mempertahankan dirinya dalam budaya bali dengan cara mengikuti kebiasaan keluarga

suaminya agar JA lebih mudah diterima dengan latar belakang budayanya yang berbeda.

## 2.2. TR sebagai informan suami

Sedangkan TR datang ke keluarga istrinya karena kebutuhan dirinya untuk menikahi JA sehingga besar harapannya untuk bisa diterima dalam kelompok keluarga besar istrinya. TR juga menjadi dirinya sendiri saat berinteraksi dengan keluarga besar istrinya bahkan menjadi dirinya sendiri membuatnya lebih mudah diterima dan disenangi oleh setiap anggota keluarga pasangannya.

Kan mau ngelamar ya jadi niat nya untuk ngelamar makanya ketemu orangtua sama memprediksi itu wajib ya mbak soalnya saya sebelum kesana saya juga tanya juga sama istri gimana kebiasaan orang rumah di Bali, biar bisa menyesuaikan diri gitu (TR, 11 Juli 2019, di Taman Mustofa).

Agar tetap diterima dan disukai oleh keluarga besar suaminya TR berusaha mencari tau keluarga besar istrinya terdahulu atau menanyakan hal-hal apa yang menjadi kebiasaan keluarga istrinya sehingga TR saat bertemu TR bisa menyesuaikan dirinya dan lebih mudah memprediksi dirinya dengan keluarga besar istrinya.

Allhamdulillah untuk ketemu dengan keluarga besar julia saya biasa aja, tapi kalo untuk hal-hal lain kayak pendapat atau apa saya menyesuaikan si mbak ngg semunya saya turutin gitu, jadi tetap dalam kelompok mereka dengan enggak mengubah diri saya seharusnya (TR, 11 Juli 2019, di Taman Mustofa).

Walaupun TR sangat ingin termasuk dalam kelompok keluarga pasangannya, TR berusaha menyesuaikan dirinya dengan keluarga besar pasangannya saat tidak sesuai pendapat ia dengan salah satu anggota keluarga TR mencoba menolak dengan lembut dengan tidak menyinggung anggota keluarganya..

“Bukan kagok nya tapi karena malu canggung pertama kali ketemu”  
(TR, 11 Juli 2019, di Taman Mustofa)

Saat pertama kali bertemu dengan keluarga besar pasangannya TR pernah merasakan canggung dan malu dengan keluarga pasangannya tetapi rasa canggung ini tidak berlangsung lama karna TR lebih bisa beradaptasi membuatnya mudah untuk menyesuaikan terhadap beragam kerancuan dan tidak membuatnya panik.

Untuk hal-hal yang ambigu ngg jelas dari keluarga jasmin saya santai aja dan nggak jadi masalah buat dan saya ngg banyak tanya lama-lama ngerti juga (TR, 11 Juli 2019, di Taman Mustofa).

Saat keluarga besar pasangannya dalam suasana ambigu TR mencoba mentoleransi terhadap ambiguitas mereka dengan menganggap perilaku atau komunikasi mereka adalah hal yang wajar, dan tidak menjadikan sebuah masalah yang besar dalam pertemuan mereka bahkan TR juga tidak memperpanjang ketidak jelasan atau ambiguitas prilaku atau komunikasi seluruh anggota keluarga pasangannya dengan tidak mempertanyakan ketidak jelasan atau ambigu karna TR menganggap hal ini adalah prilaku yang biasa dan ia akan mengerti maksud dari keluarga besar pasangannya juga.

“Dengan bersikap baik dan sopan menghargai mertua saya bicara mungkin itu bentuk saya empati sama mereka” (TR, 11 Juli 2019, di Taman Mustofa).

TR cenderung menunjukkan rasa empatinya terhadap keluarga besar pasangannya dengan bersikap yang baik dan sopan untuk menghormati yang lebih tua dan ikut menghargai mereka dengan mendengar ataupun merespon

saat mertuanya atau semua anggota keluarga besar pasangannya berkomunikasi atau dalam perilaku yang mereka berikan pada TR

### 1.1. JA informan sebagai Istri

Ya biasa aja, sama kayak aa yang sering ambigu dan ngg jelas waktu sama keluarga aa sih sama bahasa soalnya masih sering campur-capur gitu bahasanya jadi kalo yang bahasanya ada yang bingung, biasanya saya langsung tanya, saat itu juga (JA, 11 Juli 2019, di Taman Mustofa).

Menurut JA keluarga pasangannya saat awal sering menggunakan beberapa kosakata dengan bahasa daerah saat berkomunikasi dengannya sehingga anggota keluarga terkadang tidak jelas dan ambigu terhadap sikap dan komunikasi mereka, JA mentolerasi terhadap ambiguitas keluarga pasangannya dengan sesuatu yang wajar dan hal yang biasa, dan saat ambiguitas dan ketidakjelasan dalam bahasa JA langsung menanyakan kosakata atau makna yang ia tidak mengerti dalam keluarga pasangannya saat berkomunikasi atau bersikap kepadanya.

“Kalo saya untuk sikap ambigu kalo ngomong atau sikap ngg jelas gitu ngg pernah sih. Biasa aja” (JA, 11 Juli 2019, di Taman Mustofa).

JA merasa selama ia berkomunikasi dengan keluarga besar pasangannya ia tidak pernah merasakan rasa ambigu dalam komunikasi ataupun dalam perilaku terhadap keluarga pasangannya. JA menganggap sikap ataupun perilaku ia saat berkomunikasi dengan keluarga pasangannya adalah hal normal dan tidak terdapat masalah sehingga ia merasakan hal yang biasa.

Ya dengerin sama merespon mereka kalo ngobrol menurut saya udah bentuk empati saya ke mereka sih, kalo sekarang mah bantu-bantu kalo ke tempat aa dan jauh kabarin mereka nelpon (JA, 11 Juli 2019, di Taman Mustofa)

JA bersikap bertindak positif terhadap keluarga pasangannya rasa empati dengan merespon atau mendengarkan saat mereka keluarga pasangannya berkomunikasi atau berperilaku kepada JA.

### **b. Kategori sosial dengan Orang Asing ( Social categorization of stranger)**

Konstruksi AUM theory menempatkan kategori sosial terhadap orang asing sebagai salah satu aspek penting dalam pengembangan aksioma-aksioma yang ada didalamnya. Data berikut ini merupakan data yang digali dari informan terkait dengan keterlibatan kategori sosial terhadap orang asing informan dalam pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami ketika terlibat dalam komunikasi antar budaya. Peneliti berusaha menggali data berkenaan dengan pengaruh pengelompokan sosial terhadap orang asing dalam kemampuan informan dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat terlibat komunikasi dengan keluarga besar pasangan beda budaya.

#### **1. Informan AS dari Pasangan JA**

Kalo untuk persamaan banyak sih soalnya kita semua orang indonesia, jadi ya kegiatannya kayak aktivitas gitu sama, ya semuanya banyak yang sama karna islam juga, tegar islam agamanya baik jadi ngg jauh beda (AS, 19 Januari 2020, Telepon)

Dalam persamaan AS merasa banyak memiliki persamaan dengan dengan TR dari budaya dan aktivitas sebagai orang indonesia yang umumnya tidak lepas dari aktivitas-aktivitas umum. Selain itu agama juga menjadi faktor besar menurut AS dalam persamaan dirinya dengan TR dalam kepribadian maupun lainnya.

## **2. Informan RR dari pasangan TR**

Ibu dirumah juga muslimah yak, jadi cocok aja gitu sama keluarga disini sama Jasmin sama sih itu, banyak kalo kesamaan atuh Jasmin ngomongnya juga lembut dikira orang Bali kasar-kasar ternyata enggak juga santai aja, emang pribadi sono kayak gitu udah baik (RR, 19 Januari 2020)

Menurut RR bahwa JA memiliki banyak kesamaan dengan keluarga besar pasangannya termasuk dalam kewajiban beragama menggunakan pakaian yang syari. Selain itu juga kepribadian JA yang lembut dan tidak biasa sama halnya seperti orang Bali yang keras juga memberikan pandangan kepada RR bahwa mereka memiliki banyak kesamaan dalam hal lainnya.

## **3. Informan JA dan TR**

### **1.1 JA Informan Istri**

Kalo untuk persamaan ada sih kalo makan bareng kalo di sunda namanya bacakan makan sama satu wadah pake daun pisang kalo tempat saya namanya menggibun karna adanya skap persamaan ini beneran buat kita mudah lebih deket gitu , tapi untuk hal yang ngg sama banyak juga, dan kita exited gitu kalo baru tau itu (JA, 18 September 2019, Taman Mustofa)

Untuk persamaan saat berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya JA mengaku banyak mendapatkan persamaaan antara budayanya dengan budaya keluarga besar suaminya seperti makan bareng yang ia jelaskan dan sangat mempengaruhi hubungan yang baik saat JA komunikasi ataupun interkasi dengan keluarga pasangannya, sedangkan untuk perbedaan-perbedaan yang lain JA seperti menemukan hal-hal yang baru sehingga JA lebih menghargai perbedaan-perbedaan antara budayanya dengan keluarga besar suaminya.

Iyalah husnuzon saya, allhamdulillah semua keluarga besar itu datang banget dan welcome gitu. Sampe mau ke rumah selalu bilang oh ini ya oh ini ya semua pada bilang gitu sampe tetangga (JA, 18 September 2019, Taman Mustofa)

Ekpektasi JA sebelum dan sesudah berjumpa dengan keluarga besar pasangannya selalu berekpektasi positif terhadap budaya keluarga pasangan yang berbeda karena menurutnya berekpektasi positif merupakan bagian dari agama yang harus ia lakukan terhadap pertemuan sebelum dan sesudah dengan orang baru atau keluarga besar pasangannya

“Awalnya nggak tapi setelah ketemu dan tau masing-masing keluarga jadi saya ngerasa ya saya dalam keluarga tersebut dalam kelompok tersebut ” (JA, 18 September 2019, Taman Mustofa).

Setelah mengenal orang dari grup setiap anggota keluarga pasangannya, JA bisa merasakan kalau mereka punya karakter yang berbeda beda didalam kelompok sehingga JA lebih memahami karakter setiap anggota keluarga ikut merasa berada dalam grup keluarga besar pasangannya.

### 3.2. TR informan Suami

Kesamaan tetap ada sih, kalo kegiatan sehari hari sih sama sih, kegiatan banyak yang sama sih tapi beda penyebut aja, Persamaan mempengaruhi pengaruh banget kesamaan mereka malah tanya, oh ada ya ke gitu. Eh masa ke gimana. Gitu (TR, 19 September 2019, Di Taman Mustofa).

Keberagaman suku budaya antara TR dengan keluarga besar pasangannya membuat TR merasakan banyak kesamaan antara suku sunda dan Bali mulai dari aktivitas kegiatan sehari hari yang sering orang Sunda ataupun Bali lakukan akan tetapi beda penyebutan dalam persamaan-persamaan yang ia rasakan. Dan menurut TR persamaan budaya ini sangat memberi pengaruh terhadap interaksi ia dengan keluarga pasangannya dalam komunikasi sehingga menjadikan hubungan mereka lebih dekat dari sebelumnya.

Tapi ada juga ada yang ngg sama kayak bahasa, gaya hidup sama makanan apaan sih ni? Gitu tapi seru aja kalo banyak yang beda-beda dan ngg jadi masalah, kalo perbedaan allhamdulillah ngg terlalu cemas sih karna udah tau orang tuanya semenjak kuliah oh ternyata orang tua nya ke sini (TR, 19 September 2019, Di Taman Mustofa)

Sebelum datang ke Bali, TR sudah banyak mendengar tentang perbedaan-perbedaan budaya keluarga pasangannya di Bali tentunya TR berfikir akan hal-hal yang positif yang akan terjadi saat akan bertemu dengan mereka, karena sudah mempunyai ketertarikan terhadap Bali. Sehingga TR tentu sudah memikirkan hal-hal baik yang akan terjadi pada hubungan mereka. Baik dalam hal bertambahnya jumlah teman serta bertambahnya pengetahuan tentang budaya baru dan pengalaman dalam bergaul dengan orang Bali. Termasuk perbedaan makanan-makanan baru yang ia temui di Bali membuat TR mendapatkan hal yang baru dan merasa tidak menjadikan perbedaan-perbedaan sebagai sebuah masalah.

Selain itu tetap saja ia pernah mengalami perasaan kecemasan maupun ketidakpastian dalam perbedaan-perbedaan interaksi ia dengan keluarga besar pasangannya dalam jurnal (Primasari, 2014) menyebutkan bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain mahasiswa perantau mengalami kecemasan dan ketidakpastian. Kecemasan diri mahasiswa tersebut disebabkan oleh perbedaan bahasa, kebiasaan dan gaya hidup. Sedangkan ketidakpastian diri disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan informasi oleh minimnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki mahasiswa perantau terhadap lingkungan baru yang akan dituju. Maka dalam hal ini kecemasan dan ketidakpastian juga ia rasakan walaupun ia dapat mengelola atas konsep diri yang baik yang ia miliki dari dirinya sendiri.

### **c. Proses-Proses situasi interaksi ( situational processes)**

Konstruksi AUM theory menempatkan proses-proses situasi sebagai salah aspek penting dalam pengembangan aksioma-aksioma yang ada di dalamnya. Data berikut ini merupakan data yang digali dari informan terkait dengan keterlibatan proses-proses situasional informan dalam pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami terlihat dalam komunikasi antar budaya.

### **1. Informan Keluarga Pasangan AS**

Ya tau dari Jasmin soalnya pasti jasmin ceritain dan selalu kasih kabar tentang pasangannya, apalagi jasmin anaknya terbuka apa-apa cerita, jadi saya banyak hal yang saya ketahui tentang pasangannya sebelum bertemu, dan tegar juga dapat menyesuaikan dirinya sama kami orang Bali mungkin dia dikasih tau Jasmin mungkin soalnya sama aja dengan orang mana aja yang pentingkan akhlak yang baik pasti orang semua suka (AS, 14 Januari 2020, via whatsapp).

AS sendiri mengetahui tentang pasangan JA dari JA yang senang untuk berbagi cerita dengan AS tentang pasangannya dalam karakter maupun budaya sehingga AS mendapatkan gambaran dan informasi tentang TR sehingga ia bisa menyesuaikan dirinya saat berinteraksi dengan TR. Selain itu AS merasa interaksi JA dengan dirinya cukup menunjukkan bahwa TR dapat menyesuaikan dirinya dengan orang Bali karena interaksi ini sama halnya dengan interaksi dengan budaya lain menurut pandangan AS terhadap TR.

### **2. Informan keluarga pasangan RR**

Biasa aja, tapi ipar saya kadang dia tu lucu bisa ngomong pake logat Sunda kadang juga bisa ngomong sunda, ngg tau saya dia belajar dari mana tegar mungkin yang ngajarin (RR, 19 Januari 2020, Telepon).

RR menganggap interaksi JA dengan keluarga besarnya cukup menunjukkan diri JA dapat menyesuaikan dirinya dengan budaya apa yang ada

dalam lingkungan Sunda. Sehingga RR merasa nyaman dan mudah untuk berinteraksi dengan JA maupun keluarga besarnya.

### **3. Informan AJ dan TR**

#### **1.1. JA informan Istri**

“Saya pas kuliah banyak temenan sama orang sunda jadi dari teman-teman itu saya banyak tau tentang informasi dari keluarga suami” (JA, 18 September 2019, Taman Mustofa)

Jadi untuk mengenal karakter dan budaya orang Sunda dari keluarga besar pasangannya beberapa informasi JA dapatkan dari teman-temannya yang sama juga berbudaya Sunda sehingga JA mengetahui kebiasaan dan karakter dengan mengalami langsung dengan berinteraksi dengan teman-temannya. Setelah itu JA bisa mendapatkan gambaran seperti apa orang sunda sehingga JA nantinya bisa menempatkan dirinya dengan keluarga besar pasangannya.

“ Pas dulu keluarga nya welcome banget, sampe tetangganya juga welcome jadi santai aja, sama-sama nggk kepikiran formalitas apa adanya banget” (JA, 18 September 2019, Taman Mustofa).

Dalam hal ini Dalam hal formalitas ketika JA dan keluarga besar nya sudah merasa saling terbuka kepada JA merasa tidak membutuhkan lagi interaksi yang formal dengan keluarga besarnya sehingga saat mereka saling merasa nyaman berinteraksi ia sudah tidak merasa cemas, dan memikirkan soal formalitas dan sudah lebih percaya diri ketika berinteraksi.

#### **1.2. TR informan Suami**

Kalo bali kan ya semua orang udah tau semuanya ya, dan terkenal dengan hindu dan sebelum melamar jasmin udah tanya-tanya dan cari tau ibu bapak semua keluarganya gimana dan abis wisuda juga dulu pernah langsung ketemu (TR, 19 September 2019, Di Taman Mustofa)

Secara umum TR mencari informasi budaya Bali dengan beberapa media sesuai dengan isu kebudayaan Bali yang sudah banyak dikenal oleh setiap orang yang menurutnya cukup mendapatkan gambaran TR nantinya bagaimana seharusnya ia menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya yang berbeda budaya. Selain itu TR juga mencari informasi lebih dalam dengan banyak bertanya pada istrinya sebelum menikah tentang bagaimana karakter keluarga pasangannya. Saat ada kesempatan untuk bertemu dengan keluarga besar pasangannya saat istrinya wisuda TR mencoba berinteraksi langsung agar mengetahui lebih dalam bagaimana seharusnya TR bersikap dan memudahkan dirinya memprediksi keluarga pasangannya dan menempatkan dirinya.

Kalo formalitas itu kayaknya pas mau melamar gitu doang deh, tapi kalo untuk interaksi dengan keluarga Jasmin pribadinya sama santai aja, apalagi keluarganya suka banget diajak becanda banyak cerita cerita (TR, 19 September 2019, Di Taman Mustofa).

Dalam hal formalitas selama ia berinteraksi dengan keluarga pasangannya TR merasa sangat sudah dekat antara ia dengan keluarga pasangannya sehingga ia jarang merasa harus formal dengan keluarga pasangannya. dan ia mengaku ia bersifat formalitas hanya saat dalam acara ia melamar istrinya dan beberapa adat yang mengharuskan ia bersikap secara umum atau formal. Tetapi dalam kedekatan ia dengan keluarga pasangannya saat berinteraksi TR tidak memerlukan sikap formalitas kecuali dalam hal-hal yang mengharuskan ia bersikap sedemikian.

#### **d. Berhubungan dengan Orang Asing (Interaction with Stranger )**

Konstruksi AUM theory menempatkan hubungan dengan orang asing sebagai salah satu aspek yang penting dalam pengembangan aksioma-aksioma yang ada didalamnya. data berikut ini merupakan data yang digali dari informan terkait dengan keterlibatan hubungan dengan orang asing informan dalam pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami ketika terlibat dalam komunikasi antar budaya.

##### **1. Informan Keluarga Pasangan AS**

Kalo saya emang pas awal ketemu udah klik sama tu anak, kayaknya sih tegar itu juga asik sama kita diakan anaknya mudah bercanda ya, nah bercandaan kita tu nyambung bisa berbaur gitu dan dia juga suka mungkin soalnya karakter kita agak banyak yang sama sih (AS, 17 Januari 2020. Vc whatshap).

Saat awal interaksi AS dengan TR sudah merasa cocok dengan pasangan JA dimana AS tidak sulit untuk berinteraksi dengan TR, selain itu AS menganggap TR menyukai karakter yang ada dalam setiap anggota keluarga buktinya dia dapat menyesuaikan bagaimana cara bercanda dirinya dengan semua keluarga besar pasangannya layaknya seperti sudah lama kenal. Bahkan AS merasa karakter dirinya dengan TR mempunyai banyak kesamaan dan berinteraksi maupun bercanda.

##### **2. Informan keluarga pasangan RR**

“Kalo kita mah suka-suka aja sama jasmin orangnya baik ramah lucu juga sama kitah, kalo jasmin juga ngg tau ya suka kita apa takut salah lagi ntar kepedean” (RR, 19 Januari 2020, Telepon).

RR menganggap bahwa keluarga besarnya sangat menyukai jasmin karena jasmin dapat menyesuaikan dirinya dengan mereka saat berinteraksi pertama kali dengan mereka, selain itu RR tidak berani menebak hal apa yang membuat jasmin suka pada keluarga besar RR.

### **3. Informan JA dan TR**

#### **3.1. JA informan istri**

“ Saya suka dengan mereka tutur kata nya sih bahasanya, lembut lembut seneng banget dan saya juga berusaha berperilaku dimikian intinya buat mereka dan saya senang gitu” (JA, 18 September 2019. Di Taman Mustofa).

JA tertarik untuk berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya karena ada hal-hal yang menurutnya yang jarang ia dapatkan dari latar belakangnya. Dalam hal ini JA sangat tertarik pada akhlaq dan tutur kata budaya Sunda seperti dalam berbicara dengan nada yang lembut dan tutur kata yang sopan sehingga JA merasa nyaman. Selain itu JA juga berusaha untuk menyesuaikan dirinya agar keluarganya tertarik dengan JA dengan menyesuaikan hal-hal apa saja yang disukai oleh keluarga besar pasangannya dan tidak menunjukkan hal-hal yang tidak sesuai dengan keluarga besar pasangannya.

“ Ya karna deket karna saya membutuhkan suami saya otomatis saya juga membutuhkan keluarganya juga dong, tapi ya ngg melulu bareng mertua sih yang normal-normal aja “ (JA, 18 September 2019. Di Taman Mustofa).

Baik JA maupun keluarga pasangannya adalah hubungan yang saling membutuhkan dan saling terikat antara satu sama lain. JA membutuhkan suaminya sehingga ia tidak bisa lepas dari keluarga besar pasangannya khususnya untuk ibu dan ayah mertuanya selain itu keluarga besar pasangannya juga membutuhkan suaminya karena antara keduanya terikat oleh keluarga kandung. Dalam hal ini JA dan keluarga besarnya hanya dalam kebutuhan yang terikat oleh anak dan orang tua dan saling menghargai bukan terikat dalam hal finansial atau kebutuhan dalam kasih sayang.

“ Deket ya udah sih deket sama udah kayak orang tua sendiri sih, sering bapaknya nelpon” (JA, 18 September 2019, Di Taman Mustofa).

Saat hubungan mereka antara JA keluarga besar pasangannya sudah terikat dan saling support serta terbuka dengan satu sama lainnya maka terdapat keintiman dalam hubungan ini sehingga JA merasa ia dan keluarga besar pasangannya khususnya dalam ibu dan ayah mertuanya merasa intim dalam kedekatan mereka sebagai mana ia merasa seperti ayah dan ibu kandung sendiri.

### 3.2. TR informan suami

“ Yang paling menarik menurut saya sih islam nya disana, gimana mereka sebagai minoritas bisa berbaur dengan orang-orang mayoritas, itu menurut saya keren banget sih” (TR, 19 September 2019, Di Taman Mustofa)

Hal yang membuat TR tertarik dengan keluarga besar pasangannya adalah karena berbudaya Bali dimana keluarga besar pasangannya adalah minoritas yang tinggal dengan masyarakat mayoritas Hindu dan membuat TR semakin menyukai keluarga besar pasangannya yang tetap hidup secara islami

dan mendidik anak-anaknya secara islami di dalam lingkungan yang mayoritas adalah orang-orang beragama Hindu. Karena saling berdampingan ini membuat TR semakin kagum dengan keluarga besar pasangannya yang bisa beradaptasi saling menghormati dengan perbedaan-perbedaan, termasuk dengan TR sendiri keluarga nya pun hangat saat menyambut TR.

Saya membutuhkan keluarga besar Jasmin untuk nasehatin saya mungkin tapi kami tidak kebergantungan sama besar mereka, kan saya yang nikahin ibaratkan saya udah bilang ke mereka kalo nanti akan ngejaga dan nafkahi dia, palingan mertua sering kabarin bagaimana kebutuhan (TR, 19 September 2019, Di Taman Mustofa)

Menurut TR ia membutuhkan semua keluarga besar pasangannya tapi dalam kontek tidak bergantung pada apa yang harus ia butuhkan seperti istrinya dan ia tetap membutuhkan nasehat dan arahan saat hingga saat ini dalam berumah tangga. Karena menurutnya saat ia menikah dengan istrinya kedua keluarga besar istrinya seakan menitip istrinya kepada TR sehingga dalam kebutuhan finansial dan kebutuhan lainnya tidak perlu ia gantungkan kepada keluarga besar atau mertuanya karena ia sudah sanggup untuk memberikan sendiri. salah satu bentuk TR tetap membutuhkan keluarga besar pasangannya adalah dengan menghubungi atau memberikan kabar kepada keluarga besar pasangannya atau keluarga intinya ayah dan ibu bapak mertuanya.

Ya sama ya kayak keluarga sendiri aja kek anak ama bapak sendiri, bebas gitu kalo nanya deket karna terbuka, biasanya ada segan dan nggak enak gitu kalo tanya kalo ini biasa aja sih kalo dibilang deket banget kagaksi, biasa aja tapi deket (TR, 19 September 2019, Di Taman Mustofa)

Untuk keintiman hubungan ia dengan keluarga besar pasangannya sangat dekat apalagi menurutnya TR antara ia dan keluarga besar pasangannya sangat terbuka kepadanya sehingga dalam berinteraksi dengan

keluarga besar pasangannya ia merasa nyaman tanpa ada rasa cemas, ia menganggap hubungan keintiman antara TR dan keluarga besar pasangannya sudah seperti anak sendiri di lain sisi TR juga menjelaskan hubungan seperti mertua dan menantu pada umumnya.

## **2. Penyebab Dasar (*Basic Causes*)**

### **a. Pengelolaan Kecemasan (*Anxiety Management*)**

Pengelolaan kecemasan menjadi tujuan dan aspek utama yang sangat penting dalam mengembangkan penelitian ini sehingga sangat memberikan pengaruh terhadap pengembangan aksioma akisoma yang ada dalam dasar-dasar AUM theory. Data dalam pengelolaan kecemasan digali informan terkait dengan keterlibatan mereka dalam merasakan kecemasan berdasarkan perasaan mereka yang meliputi kegelisahan, tegang, khawatir, yang telah terjadi dalam situasi pertama kali beradaptasi dan interaksi serta mencoba berkomunikasi dengan keluarga besar pasangannya yang berbeda budaya. Satcher menyebutkan dalam (Shiraev & Levy, 2012, hal. 329) bahwa gangguan kecemasan mengandung interpretasi yang berakar dalam penilaian yang mungkin bervariasi dari satu kultur ke kultur lainnya.

### **1. Informan Keluarga Pasangan AS**

Ya, wajar lah, ya cemas dianya, keliatan banget kok soalnya, kayak sungkan gitu, namanya aja pertama kali. Tapi diakan emang anaknya mudah bergaul, karna anaknya pemberani (AS, 4 Januari 2020, vc Whatshap)

Saat interaksi pertama kali dengan AS, bahwa AS menyadari bahwa TR merasakan kecemasan yang menurut AS adalah hal yang wajar bagi TR merasakan kecemasan yang mungkin adanya rasa sungkan dalam diri TR kepada AS sebagai ayah dari JA. Selain itu AS juga menyadari bahwa TR juga

merupakan pemuda yang pemberani sehingga TR dapat menyesuaikan dirinya saat melakukan komunikasi dengan AS

## **2. Informan keluarga pasangan RR**

Biasa aja atuh si Jasmin anaknya selo banget, malah pas awal manggil saya mamang kayak ngg ada sungkan-sungkannya soalnya dia tu lucu ya, saya ngg tau juga jasmin cemas apa enggak pas ketemu kita, kayaknya enggak tu anaknya emang rame jadi semuanya disapa pake acara nyengir nyengir (RR, 19 Januari 2020, Telepon)

Menurut RR bahwa JA memiliki kepribadian yang sangat humble dan mudah berinteraksi sehingga sulit bagi RR untuk menilai JA merasakan kecemasan atau tidak.

## **3. Informan JA dan TR**

### **3.1. JA informan istri**

- Perasaan gelisah

“ Kalo ngerasa gelisah pernah ya mbak sebelum ketemu tapi, hahahaha, gelisah bingung gitu haha, kalo udah ketemu ya santai aja mbak”  
(JA, 19 September 2020, taman Mustofa)

Dalam kecemasan yang JA rasakan khususnya dalam perasaan gelisah salah satu bentuk dari rasa kecemasan, JA merasakan sebelum ia bertemu dengan keluarga besar karena ada peraaaan bingung atas ekpektasi yang ada dalam dirinya sehingga JA merasakan gelisah tetapi peraaaan gelisah itu menurutnya tidak berlangsung lama karena JA adalah orang terbuka dan mudah beradaptasi dengan orang baru memudahkan JA untuk berinteraksi dengan keluarga besarnya dan ia bisa mengelola rasa perasaan gelisah yang JA miliki dengan cepat.

- Tegang

Tegang enggak sih, santai aja hehehe. Soalnya saya langsung ramah gitu, berusaha gitu dan respon keluarga atau mertua juga open lebih ramah gitu, jadi cemas tegang itu ngg sih (JA,19 September 2020, Taman mustofa)

Dalam kecemasan yang JA rasakan khususnya dalam rasa Tegang JA tidak mempunyai masalah dalam rasa tegang saat berkomunikasi dengan keluarga besar pasangannya, karena JA berusaha untuk melawan rasa cemas dengan dorongan untuk bisa lebih akrab dengan keluarga besar pasangannya sehingga menurutnya dalam rasa tegang ataupun kecemasan lainnya tidak memberikan pengaruh apa-apa dalam dirinya.

- Kuatir

Khawatir enggak mbak, santai aja sih saya semuanya malah asyiq gitu. Soalnya saya suka banget dengan budaya yang beda-beda gitu jadi ngg pernah ngerasain kuatir (JA, 19 September 2020, taman mustofa).

Dalam kecemasan yang JA rasakan dalam untuk rasa khawatir JA juga tidak terlalu memikirkan dan mempermsalahkan perasaan khawatir untuk berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan keluarga besar pasangannya sehingga JA lebih mudah dan jauh lebih dekat dengan keluarga besar pasangannya dan respon keluarga besar pasangannya juga memberikan pengaruh yang positif kepada JA untuk berinterkasi dengan keluarga besar pasangannya. selain itu tertariknya JA untuk beradaptasi dan berinterkasi dengan orang-orang budaya yang baru juga memberikan pengaruh besar terhadap kecemasan yang JA rasakan termasuk dalam rasa khawatir.

### 3.2.TR Informan Suami

- Perasaan gelisah

“ Kalo pertama ketemu nggk pernah gelisah sih biasa aja, tapi pas datang kerumahnya untuk ngelamar bukan gelisah tapi degdegan aja” (TR, 19 September 2020, taman mustofa)

Untuk perasaan kecemasan dalam perasaan rasa gelisah, TR merasa ia tidak terlalu memiliki masalah dalam perasaan gelisah saat pertama kali berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya. Untuk pertama kali bertemu TR dengan keluarga besar pasangannya perasaan kecemasannya yang TR rasakan adalah suatu hal yang biasa saja, tetapi dalam kegelisahan dan rasa cemas yang ia rasakan lebih tepatnya kedalam perasaan degdegan. Hal itu tidak lama ia rasakan dan terjadi hanya sebentar saja dalam rasa degdegan.

- Tegang

Sempat ngerasain tegang apalagi kayak keluarga besarnya datang semua gitu, dan posisi saya sendiri doang untuk ngelamar. Tapi rasa itu ngg lama sih cuman bentar soalnya keluarganya kan pada open dan diajak becanda ketawa ya lama-lama hilang gitu (TR, 19 September 2020, taman mustofa)

Dalam kecemasan untuk perasaan TR yang ia ceritakan bahwa ia pernah merasakan tegang tetapi hal itu tidak berlangsung lama terjadi karena menurutnya respon yang baik dan pembawaan suasana dari keluarga besar pasangannya yang positif memberikan pengaruh besar terhadap rasa cemas yang ia miliki sehingga rasa tegang yang rasakan tidak lama membuat ia lebih mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan keluarga besar pasangannya.

- Kuatir

Kalo kuatir sih ngg karna saya udah punya persiapan juga dari awal nanti disana mau ngomng gimana apa aja, trus sama siap-siapin kata-kata, nanti mau jawab dan bilang apa aja gimana dan saya udah pede juga untuk bisa diterima lamaran saya hehe (TR, 19 September 2020, Taman Mustofa)

Menurut TR rasa kecemasan yang ia rasakan juga memberikan pengaruh besar dalam perasaan kjuatir seseroang dalam beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang asing. Untuk TR ia lebih merasa tidak terlalu mempermasalahkan rasa khawatir dengan keluarga besar pasangannya karna sebelum ia akan berkomunikasi untuk melamar istrinya anengan keluarga besar pasangannya ia harus benr-benar memperisapkan dirinya sendiri untuk berokumikasi dengan kluarga besarnya.

#### ***b. Pengelolaan Ketidak pastian (Uncertainty Management)***

Pengelolaan ketidakpastian merupakan aspek utama yang dalam mengembangkan penelitian ini. Sehingga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan aksioma akisoma yang ada dalam dasar-dasar AUM theory. Data dalam pengelolaan ketidakpastian ini digali informan terkait dengan keterlibatan mereka dalam kemampuan memprediksi keluarga besar pasangannya berbeda budaya. Yang termasuk dalam keragu-raguan berdasarkan pikiran yang akan memberi pengaruh besar kepada informan dalam kemampuan menjelaskan atau memprediksi sikap, tingkah laku, dan perasaan mereka dalam situasi pertama berinterkasi atau berkomunikasi dengan keluarga besar pasangannya dengan diri mereka yang baru saja menikah berbeda budaya.

Peningkatan maupun penurunan atas ketidakpastian hal ini banyak dipengaruhi oleh interaksi dari luar, dalam penelitian (Chang, Fabg, & Huang, 2015) menyebutkan bahwa ketidakpastian dapat menurun atas bagaimana ia mendapatkan informasi positif dan review yang baik dari banyak orang

terhadap testimoni apa yang mereka inginkan ataupun ketidakpastian juga dapat meningkat jika sebaliknya.

### **1. Informan Keluarga Pasangan AS**

“ sama juga, kayak ya gitu kan awal mungkin karena segan ya. Maklum kok”(AS, 14 Januari 2020, Telepon)

AS merasakan perasaan yang sama halnya dalam saat TR mengalami kecemasan untuk pertama kali berinteraksi dengan TR sehingga AS hanya mengulang kata-kata yang sama seperti menjelaskan kecemasan.

### **2. Informan keluarga pasangan RR**

“Bisa semua tu anak, dibilangin anaknya cerewet, ngobrol mulu sama siapa aja , kayak sok asik gitu deh” (RR, 19 Januari 2020, telepon)

RR menganggap bahwa JA sangat memiliki percayaan diri yang tinggi sehingga ia mampu berinterkasi yang tepat dengan semua keluarga besar pasnagannya.

### **3. Informan JA dan TR**

#### **3.1. JA informan Istri**

- Menjelaskan sikap

“ santai saya si mbak selo, ngg ada yang aneh hehe”(JA, 4 Januari 2020, vc whatshap)

Untuk rasa ketidakpastian dalam pikiran menjelaskan sikap, JA merasa ia tidak mempunyai kendala dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya, ia hunan ia dengan keluarga

pasangannya tidak terjadi masalah ataupun hal yang aneh dan kejanggalan dan ia menikmati dan santai saat berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya.

- Tingkah laku.

Untuk diri saya sendiri itu kalo tingkah laku menyesuaikan bagaimana dengan orang tua, dengan rasa gitu ngg pengaruh sih biasa aja malahan kami awalnya kayak akrab banget gitu aku sama orang tuanya padahal juga baru kenal (JA, 4 Januari 2020, vc whatshap)

Ketidakpastian dalam tingkah laku JA merasa hubungan ia dengan keluarga besar pasangannya ia menyesuaikan dengan memperdiksi bagaimana keluarga besar pasangannya untuk merepson JA saat berinteraksi dan JA juga menyesuaikan bagaimana ia seharusnya berperilaku dengan orang baru dan budaya baru yang suaminya sampaikan. JA menjelasakn saat pertama kali JA berinteraksi dengan inu kandung istrinya JA merasa hubungan ia dengan keluarga besarnya sudah sangat intimate sehingga mudah untuk berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya.

- Perasaan

“ Untuk ngejelasin perasaan saya ke mereka biasa aja nggk ada masalah, ya santai aja heheh” (JA, 4 Januari 2020, whatshap)

Dari ketidakpastian yang dalam perasaan JA mengungkapkan bahwa ia tidak mendapatkan masalah dalam menjelaskan perasaan yang ia rasakan dengan keluarga besar pasangannya, saat ia dan keluarga besar pasangannya ia menikmati setiap suasana dengan keluarga besar pasangannya sehingga ia merasa santai.

### 3.2.TR informan Suami

- Menjelaskan sikap

“Masih bisa menyesuaikan dong saya walaupun ada perasaan degdegannya, saya berusaha mengendalikan heheh, biar kayaknya ngg kayak orng aneh gitu” (JA, 4 Januari 2020, whatshap)

Ketidakpastian dalam menjelaskan sikap juga menjadi kendala bagi TR saat memulai berkomunikasi dan beradaptasi dengan keluarga besar pasangannya walaupun ia merasa ia bisa menyesuaikan dirinya dengan situasi bertemu untuk melamar istrinya kepada keluarga besar pasangannya ia tetap saja mengalami rasa ketidakpastian seperti munculnya perasaan degdegan walaupun ia saat itu berusaha menutupi perasaan degdegan itu agar ia tidak dinilai negatif oleh keluarga besar pasangannya.

- Tingkah laku

“ Kayak kikuk gitu mbak, pas udah bilang mau ngelamar gitu sama ortunya si Jasmin ya ngg jelas gitu, sebelum ngomong mau ngelamar juga sih haha kayak aneh gitu” (JA, 4 Januari 2020, whatshap)

Menjelaskan tingkah laku yang dialami oleh TR saat bertemu dengan keluarga besar pasangannya sangat mempengaruhi rasa ketidakpastian pada komunikasi yang ia rasakan dengan keluarga besar pasangannya sehingga TR merasa sedikit kaku atau kiku dalam suasana berkomunikasi untuk melamar istrinya pada saat itu, bahkan sebelum ia berkomunikasi dengan keluarga besar pasangannya dalam melamar istrinya TR sudah dulu merasa aneh dengan dirinya atas ekspektasi ia rasakan kepada keluarga pasangannya.

- Perasaan

“ Ya ini saya ngerasain pas nyampe kerumahnya, ketemu tu sama ortunya, kayak ada degdegan gitu cemas benter gitu di dada saya. Itu sih sebelum ngomong mau ngelamar” (JA, 4 Januari 2020, whatshap)

Ketidakpastian yang dirasakan oleh TR dalam hubungan peraaaan yang ia miliki saat berkomunikasi ataupun beradaptasi dengan keluarga besar pasangannya sehingga TR merasakan perasaan degdegan yang berlebih sehingga sebelum ke dalam ruamh mertuanya untuk melamar istrinya ia merasakan kaku dan yang lainnya.

### **3. Mindfulness dalam kesadaran Komunikasi**

Dalam mendapatkan komunikasi yang penuh kesadaran (*mindful*) sangat diperlukan bagi informan untuk membuka dirinya terhadap cara mereka mengkonstruksi diri mereka. Dalam (Mas' udah, 2014) menyebutkan bahwa kecemasan dan ketidakpastian selalu muncul dalam berbagai situasi komunikasi, terutama komunikasi antarbudaya. Perbedaan budaya diantara para peserta komunikasi meningkatkan kemungkinan munculnya kecemasan dan ketidakpastian yang jauh lebih besar. Kecemasan dan ketidakpastian tersebut harus dikelola secara *mindful* untuk dapat mencapai komunikasi yang efektif dan sesuai atas apa yang mereka harapkan, sehingga *mindful* dapat dilakukan jika seseorang tersebut memiliki kecakapan-kecakapan komunikasi yang dikembangkan oleh Jandt dalam bukunya *Introduction communication interculture (1998: 148)* merumuskan 4 kecakapan komunikasi yang mindful diantaranya :

#### **A. Kekuatan Kepribadian (*Personality Strength*)**

Terdapat beberapa sifat atau ciri-ciri pribadi dari seseorang yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya, yang terdiri dari *self-concept* (konsep diri) yaitu mengacu pada cara mana yang digunakan untuk menunjukkan dirinya, *Self-disclosure* (pengungkapan diri) mengacu pada keterbukaan dari individu-individu tersebut secara terbuka dan tepat dalam mengungkapkan informasi tentang diri mereka terhadap rekan-rekannya, *Self-monitoring* (pemantauan diri) mengacu pada penggunaan perbandingan informasi sosial untuk mengontrol dan memodifikasi presentasi diri seseorang serta dalam mengekspresikan perilaku, dan *Self-relaxation* (relaksasi diri) adalah kemampuan untuk mengungkapkan sedikit kecemasan dalam komunikasi.

a. AS informan Keluarga JA

“Dia mah dapat mengembang dirinya sendiri ya, ya jadi anaknya ini lebih menyesuaikan adabnya dulu sama orang tua” (AS, 17 Januari 2020, vc Whatshap).

Untuk interaksi dengan AS kepada TR bahwa AS menyadari TR dapat berinteraksi dengan baik kepada AS termasuk dalam menyesuaikan dirinya .

b. RR informan keluarga TR

“Dia mah kayak ya gitu, khas banget deh jasmin jadi diri sendiri kalo ngobrol ama kita ngg banyak yang fake” (RR, 19 Januari 2020, telepon)

RR menganggap interaksi JA terhadap keluarga besar pasangannya bahwa JA menjadi dirinya sendiri tanpa harus menjadi orang lain untuk disukai oleh keluarga besar pasangannya. karna RR maupun keluarga besar pasangannya merasa sangat nyaman berinteraksi dengan

c. JA informan istri

“ Jadi diri sendiri tentunya mbak, komunikasi dengan mereka enak ya, nyaman jadi saya apapun mudah memahami jadi saya dapat memberikan respon yang sama mereka” (JA, 23 Desember 2019, VC Whatshap)

Untuk interaksi JA dengan keluarga besar pasangannya JA merasa dirinya selalu sadar dalam berinteraksi dengan mereka palagi saat ia mengungkapkan dirinya terhadap keluarga besar pasangannya tidak sama sekali terdapat masalah antara keduanya sehingga komunikasi ia dengan keluarga besar pasangannya dapat berjalan efektif.

d. TR informan suami

“ Sadar, ya saya kalo interaksi sama mereka menyesuaikan diri saya dong bagaimana saya nya nunjukin sikap ke mereka sesuai dengan budaya mereka” (TR, 23 Desember 2019, VC Whatshap).

Saat TR pertama kali dalam kesadaran dirinya (*mindful*) ia sepenuhnya mencoba menunjukkan dirinya dengan sesuai atas apa budaya yang ada pada keluarga pasangannya harapannya agar ia nyaman interaksi dengan keluarga besar pasangannya dan dapat diterima

B. Kecakapan-kecakapan Komunikasi (*Communication Skills*)

Kecakapan-kecakapan komunikasi antarbudaya memerlukan *message skills* (kemampuan menggunakan pesan) mencakup kemampuan untuk mengerti dan menggunakan bahasa serta melakukan feedback, *behavioral flexibility* (keluasan dalam berperilaku) yang merupakan kemampuan untuk memilih sebuah perilaku yang tepat didalam berbagai konteks. Interaction management

(manajemen Interaksi) artinya menangani aspek prosedural dari percakapan serta menginisiasikan terhadap empati yang dirasakan dalam berkomunikasi. *Social skills* (kecakapan-kecakapan sosial) yang didasari pada empati dan juga pemeliharaan identitas dalam hubungan sosial melalui komunikasi yang dilakukan.

### 1.1. AS informan keluarga JA

Kalo saya sudah terbiasa juga ketemu dengan orang baru orang yang beda budaya beda kota, sama pejabat-pejabat Jakarta sering saya temui mungkin tegar itu kan lakilaki ya sama juga mungkin kayak saya punya wawasan luas (AS, 4 Januari 2020, vc whatshap)

AS merasa bahwa ia dapat berinteraksi dengan sadar dengan TR karena ia ia sudah terbiasa untuk berinteraksi dengan orang baru yang pernah ia temui, sehingga ia dapat dengan sadar menunjukkan bagaimana respon yang sesuai yang akan ia berikan kepada TR. Sedangkan menurut AS, TR dapat berinteraksi yang baik baik dengan AS sama halnya dengan diri AS yang mempunyai banyak beragam teman sehingga memudahkan ia dalam berinteraksi pertama kali dengan mereka.

### 1.2.RR informan keluarga TR

“Mungkin karena sering ngobrol sama tegar kali ya makanya bisa sama kita” (RR,19 Januari 2020, telepon)

Menurut RR kepiawaian JA dalam berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya karena seringnya JA berinteraksi dengan TR sehingga ia mudah menyesuaikan diri mereka dalam berkomunikasi menepatkan diri saat pertama kali berjumpa.

### 1.3.JA informan Istri

Dari pengalaman merantau disini ya banyak ngajari saya, untuk memami orang sama komunikasi yang baik ama orang-orang (JA, 23 Januari 2020, vc *Whatshap*). Interaksi JA saat ia masih duduk dibangku kuliah dengan beraneka ragam budaya teman-temannya memudahkan ia untuk menyesuaikan dirinya saat berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya,

#### 1.4. TR informan suami

“ Saya suka ketemu dengan orang-orang baru buat saya jadi lebih mudah untuk menyesuaikan diri ngobrol ama keluarga jasmin” (TR, 23 Desember 2020, vc *Whatshap*)

TR merasa dirinya mudah untuk interaksi dan sadar saat ia melakukan komunikasi maupun interaksi dengan keluarga besar pasangannya karna dengan seringnya ia bertemu dengan orang baru sangat memberikan pengaruh yang baik bagi TR dalam berkomunikasi dan menyesuaikan dirinya dengan keluarga pasangannya.

#### C. Penyesuain Psikologi (*Psychological adjustment*)

Individu yang berperan dalam komunikasi antarbudaya harus mampu beradaptasi dalam sebuah lingkungan yang baru. Mereka harus mampu menangani perasaan-perasaan yang muncul dari situasi culture shock seperti frustrasi, stres, serta merasa terasingkan didalam situasi ambigu yang disebabkan oleh lingkungan baru.

#### 1.1. AS informan keluarga JA

“ Mungkin juga Tegar kan sekolahnya di Jogja ya, jadi bisa menyesuaikan diri sama kita kayak dia sunda sama jawa kan pasti ada bedanya apalagi sama Bali” (AS, 17 Januari 2020, vc *whatshap*)

Adaptasi TR terhadap AS karena dapat berinteraksi yang baik dianggap karena TR yang pernah merantau maka memudahkan ia dalam berinteraksi dengan keluarga besar beda budaya sehingga AS menilai bahwa pengaruh merantau TR memberikan kemudahan bagi TR saat berinteraksi dengan keluarga besar AS.

#### 1.2.RR Informan keluarga TR

“Mungkin karena sering ngobrol sama tegar kali ya makanya bisa sama kita sama tanya tanya gimana kita gitu mungkin” (RR,19 Januari 2020, telepon)

Menurut RR kepiawaian JA dalam berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya karena seringnya JA berinteraksi dengan TR ataupun bertanya bagaimana seharusnya JA berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya sehingga ia mudah menyesuaikan diri mereka dalam berkomunikasi menepatkan diri saat pertama kali berjumpa.

#### 1.3.JA informan istri

“Ya gitu deh mbak, saya banyak temen beda daerah beda budaya, jadi gampang bagi saya menyesuaikan diri dengan keluarga aa” (JA, 23 Desember 2020, vc Whatshap)

Interaksi yang sering ia lakukan dengan orang-orang baru memudahkan JA untuk berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya.

#### 1.4.TR informan Suami

“Sama juga kayak jasmin, dan lagian sebelum ketemu tanya jasmin juga sih gimana budaya orang rumah biar nantinya lebih paham kalo interaksi” (TR, 23 Desember 2020, vc Whatshap)

Sama halnya seperti JA, TR mengaku selain seringnya ia berinteraksi dengan orang-orang baru, TR juga menanyakan langsung tentang bagaimana interaksi dengan orang berbudaya bali saat pertama kali, agar nantinya JA sedikit mengami kesalahan dalam interaksi dan komunikasi ia pertama kali dengan keluarga besar pasangannya

#### D. Kesadaran Budaya (*Culture awareness*)

Untuk memiliki kecakapan-kecakapan antarbudaya, individu harus mengerti kebiasaan dan sistem sosial dari budaya tuna ruma, sesederhananya yaitu pengertian tentang bagaimana berfikir dan bertingkah laku yang esendi ketika berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki budaya berbeda.

##### 1.1. AS informan keluarga JA

“Ya mungkin dia juga cari tau juga kali ya mbak” (AS, 4 Januari 2020, vc whatshap)

Selain itu AS juga merasa TR mencari informasi sebelum berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya sehingga dapat dengan mudah dalam menyesuaikan dirinya saat berinteraksi dengan suami JA.

##### 1.2. RR informan keluarga TR

“Tegar kali yang kasih tau” (RR, 14 Januari 2020)

Menurut RR kepiawaian JA dalam berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya karena seringnya JA berinteraksi dengan TR ataupun bertanya

bagaimana seharusnya JA berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya sehingga ia mudah menyesuaikan diri mereka dalam berkomunikasi menepatkan diri saat pertama kali berjumpa.

### 1.3.JA informan istri

“ Pas kuliah temen saya sunda semua mbak, apalagi dikampung tetangga saya juga sunda deket lagi ” (JA, 23 Desember 2020, vc Whatshap)

JA mengaku dengan dirinya banyak dikelilingi oleh orang-orang berbudaya sunda maka mudah bagi JA untuk berinteraksi dan menyesuaikan dirinya saat melakukan komunikasi dengan keluarga besar pasangannya.

### 1.4.TR informan suami

kalo temen bali mah saya juga punya tapi ya ngg banyak, sebelumnya dulu juga tanya-tanya sama jasmin orang rumah gimana, jadi juga mudah untuk saya ngobrol dan menyesuaikan diri, dan juga bapaknya jasmin semua keluarganya baik-baik semua kok jadi saya mudah (TR, 23 Desember 2020, vc Whatshap)

Untuk memiliki kecakapan-kecakapan interaksi TR dengan budaya Bali TR mencoba banyak mencari informasi bagaimana seharusnya ia berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya sebelum bertemu sehingga saat melakukan komunikasi dengan keluarga besar pasangannya ia dapat berkomunikasi dengan baik sehingga komunikasi yang ia lakukan dengan penuh kesadaran dan sesuai atas apa yang ia harapkan dengan keluarga besar pasangannya.

## **4. PEMBAHASAN**

### **4.1. *MINDFULNESS (KESADARAN)***

#### ***A. AS informan Keluarga JA***

Interaksi AS sebagai ayah dari JA kepada TR saat pertama kali berinteraksi bahwa AS dapat menyesuaikan dirinya kepada TR sehingga ia mampu memberikan komunikasi yang baik dan ia mencoba menyesuaikan dirinya dengan budaya TR harapannya agar nantinya TR dapat memahami komunikasinya dan sadar atas apa yang ia tunjukkan kepada TR. Selain itu AS menganggap kesadaran komunikasi yang terjadi pada TR adalah karna lingkungan dirinya sebagai orang perantau yang mungkin dirinya bertemu dengan banyak orang sehingga mudah bagi TR menyesuaikan dirinya saat berkomunikasi pertama kali dengan keluarga besar pasangannya.

### ***B. RR informan keluarga TR***

Interaksi RR sebagai kaka kandung dari TR kepada JA bahwa ia menganggap JA sangat mudah untuk berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya sehingga saat pertama kali berjumpapun tidak mengalami masalah kekakuan ataupun hal cemas lainnya. Selain itu RR menganggap karna konsep diri JA dari awal bertemu sangat mudah berinteraksi dengan orang baru siapapun dan tidak memperlakukan bagaimana identitas keluarga besar pasangannya sehingga membuat JA mudah menyesuaikan dirinya dan disukai oleh banyak orang apalagi JA dapat membaur yang sesuai atas budaya dari keluarga besar pasangannya. kesadaran komunikasi JA bagi RR dari konsep diri yang baik pada diri JA.

### ***C. JA Informan Istri***

Situasi komunikasi yang dirasakan oleh JA saat pertama kali bertemu bahwa dirinya tidak mendapatkan banyak kesulitan untuk berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya. karena dirinya yang supel dan juga dapat

menyesuaikan dirinya terhadap keluarga besar pasangannya menjadikan ia lebih sadar dan paham atas apa yang ia sampaikan dengan keluarga besar pasangannya ataupun ia sadar dengan apa yang keluarga besar pasangannya sampaikan kepada dirinya. Kerena ia memiliki banyak pengalaman dalam berinteraksi dengan budaya Sunda menyebabkan JA sangat mudah memahami budaya maupun kebiasaan atau menyesuaikan sikap dirinya kepada keluarga besar pasangannya.

#### ***D. TR Informan Suami***

Interaksi pertama kali TR dengan keluarga besar pasangannya bahwa TR mampu berkomunikasi dengan baik dan ia sadar dengan apa yang ia sampaikan sehingga sesuai atas apa yang ia harapkan. Karena kemampuan atas dasar konsep diri TR yang mudah dalam berinteraksi dengan orang baru termasuk keluarga besar pasangannya yang berbeda budaya membuat TR sangat memahami apa yang ia terima dari keluarga pasangannya ataupun ia sangat sadar atas apa yang ia sampaikan saat melakukan komunikasi. Selain itu pula respon dari keluarga besar pasangannya juga memberikan pengaruh terhadap efektivitas ia dalam memahami komunikasi antara dirinya dengan keluarga besar pasangannya.

#### ***4.2. Kecemasan (anxiety) dalam penyebab dangkal aum theory***

#### ***4.3. AS informan Keluarga JA***

Sebagai ayah dari informan JA, AS memiliki kepribadian yang sangat mudah bergaul dengan orang baru, humble sama halnya sifat yang dimiliki oleh JA. Sehingga saat ia berinteraksi dengan TR pertama kali ia sangat mudah untuk menyesuaikan dirinya dengan TR. Apalagi saat pertama kali

berjumpa AS sudah merasa tertarik dan menyukai diri TR, dan menyebabkan komunikasi mereka menjadi efektif karena sama-sama untuk berusaha memberikan dan menunjukkan sikap yang terbaik saat pertama kali bertemu. Selain itu AS tetap sadar bahwa TR mengalami kecemasan saat bertemu dengan AS pertama kali, tetapi AS mewajari hal ini karena saat bertemu dengan orang baru dalam posisi sungkan. Tetapi kecemasan kekakuan yang dirasakan TR kepada AS tidak terlalu lama karena TR dapat menyesuaikan dirinya atas konsep diri ia yang baik selain itu respon AS terhadap TR juga memberikan pengaruh atas penurunan kecemasan yang TR rasakan.

#### **4.4. RR informan Keluarga TR**

Sebagai kakak kandung dari TR, saat pertama kali berinteraksi dengan JA merasa bahwa mempunyai kepribadian dengan konsep diri yang sangat baik sehingga keluarga besarnya sangat mudah bergaul dengan JA. Selain itu RR juga sama sekali tidak merasakan kecemasan atau kecanggungan rasa sungkan yang ada pada diri JA saat pertama kali berinteraksi dengan dirinya karena diri JA yang mudah bergaul dan menyapa semua anggota keluarga. Sehingga keluarga besar pasangannya memberikan respon yang baik terhadap diri JA.

##### **1. Self concept dalam kecemasan**

Menurut Deaux, Dane, & Wrightsman (1993), Konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. (Sarwano & Meinarno, 2012, hal. 53)

##### **A. JA informan Istri**

Pada dasarnya JA memiliki kepribadian yang sangat ramah, humble dan mudah bergaul terbuka dengan siapapun termasuk setiap anggota keluarga besar pasangannya dan ia selalu berusaha terlihat lebih akrab dan ramah dengan orang yang ia jumpai sehingga ia lebih bisa mengelola rasa kecemasan yang ada pada dalam dirinya termasuk mengatasi perasaan kecemasan yang ada dalam dirinya meliputi perasaan gelisah, tegang dan khawatir. Menurut (Markus,1977) Seperti diatas konsep diri sangat penting dalam interaksi sosial karena konsep diri mempengaruhi perilaku seseorang, terutama dalam menanggapi dunia dan pengalaman. (Sarwano & Meinarno, 2012, hal. 53)

Dalam perasaan gelisah yang JA rasakan dalam diri JA sendiri ia hanya merasa bingung saat pertama kali bertemu dengan keluarga besar pasangannya tetapi kebingungan masalah ini mudah diatasi oleh JA karena ia merasa lebih percaya diri untuk memulai berkomunikasi dengan keluarga besar pasangannya dan tidak takut untuk menyampaikan sesuatu yang ia rasakan dalam berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya. sehingga hal seperti kegelisahan dan kecemasan lainnya mudah untuk JA dalam mengelola kecemasan dan ia lebih merasa santai dan lebih sadar terhadap apa yang keluarga besar pasangannya bicarakan dan JA juga lebih mudah memprediksi perilaku-prilaku yang ada dalam keluarga besar pasangannya. Jika orang menilai secara positif terhadap dirinya, maka ia menjadi percaya diri dalam mengerjakan hal-hal yang ia kerjakan dan memperoleh hasil yang positif pula (Sarwano & Meinarno, 2012, hal. 57)

## **B. Informan TR sebagai suami JA**

TR memiliki kepribadian yang percaya diri, supel, santai terbuka mudah bicara dan ramai, itu membuat siapapun merasa mudah berinteraksi dengannya. Setidaknya itu yang dirasakan penulis bahkan dalam pertemuan pertama pun TR terasa mudah untuk berinteraksi, hampir tidak ada suasana kaku disetiap pertemuan, sesuatu yang sederhana pun bisa jadi topik pembicaraan yang menyenangkan. Tetapi mungkin berbeda dengan saat TR bertemu dengan keluarga besar pasangannya, saat bertemu dengan keluarga besar pasangannya TR juga merasakan kecemasan dalam berinteraksi dengan keluarga pasangannya apalagi saat ia melamar dan bertemu dengan seluruh keluarga besar pasangannya.

Berkaitan dengan identitas sosial sebagai orang Sunda ketika berinteraksi dengan keluarga orang baru TR merasa ia sangat mudah untuk berinteraksi dengan orang baru tetapi untuk berinteraksi saat pertama kali dengan keluarga besar pasangannya TR merasa dirinya tidak seperti bertemu dengan orang lain yang biasanya, ia merasa lebih tertantang untuk berinteraksi dengan mertuanya saat pertama kali berjumpa. Hal-hal seperti ini membuat TR kecemasan pada perasaan gelisah yang ia rasakan khawatir dan tegang. TR saat itu belum mampu untuk mengatasi perasaan yang ia rasakan pada keluarga besar pasangannya sehingga kendala kecemasan membuat dia lebih sulit untuk mengungkapkan diri dan tujuan yang ingin ia sampaikan kepada keluarga besar pasangannya. DN berusaha mengontrol bagaimana keluarga besar berfikir mengenai dirinya, sehingga ia perlu untuk melakukan impression management sebagai usaha untuk mengatur kesan yang orang lain tangkap mengenai dirinya baik secara disadari maupun tidak. (Sarwano & Meinarno, 2012, hal. 60)

## **2. Motivasi interaksi dengan Orang Asing dalam Kecemasan**

### **A. JA informan Istri**

Interaksi JA dengan keluarga besar pasangannya tujuannya ingin mempunyai hubungan yang baik dengan keluarga suaminya. Sejauh ia berinteraksi dengan keluarga besar suaminya, Motivasi interaksi ini tidak mengganggu konsep diri JA sehingga mudah untuk ia menyesuaikan kepribadiannya dengan kebiasaan budaya keluarga besar suaminya saat pertama kali ia bertemu. Karena ia merasa orang baru dalam keluarga suaminya, JA merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan dirinya dalam suasana keluarga besar pasangannya. Motivasi interaksi pada diri JA memberikan pengaruh terhadap pengurangan kecemasan ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga pasangannya, sehingga mudah bagi JA untuk mengelola kecemasan yang ia rasakan.

Dengan keterbukaan diri JA dan keinginannya agar lebih akrab dengan keluarga besar pasangannya memberikan pengaruh terhadap hal-hal yang positif sehingga hubungan mereka menjadi lebih baik yang sesuai apa yang diharapkan JA kepada keluarga besar pasangannya. Dengan menganggap keluarga besar pasangannya merupakan bagian dari kekuarganya sendiri saat pertama kali berjumpa membuat JA juga mendapatkan hal-hal positif dari keluarga besar pasangannya sehingga JA tidak terlalu mendapatkan peningkatan atas komunikasinya dengan keluarga besar pasangannya.

### **B. TR Informan suami**

Sedangkan motivasi TR untuk berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya agar ia bisa melamar untuk menikahi istrinya. Sehingga membuat ia harus bisa menyesuaikan dirinya saat berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya agar bisa sesuai dengan apa yang ia harapkan supaya terjadinya hal-hal positif antara ia dan semua anggota keluarga besar pasangannya. Saat berinteraksi pertama kali TR mempersiapkan dirinya dengan untuk berkomunikasi dengan baik dan menyesuaikan diri atas informasi-informasi yang ia terima dari istrinya tentang keluarga besar pasangannya sehingga hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan kecemasan yang TR rasakan saat berinteraksi dengan semua anggota keluarga.

Saat TR beradaptasi dengan keluarga besar pasangannya yang berbeda budaya tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan konsep diri yang ada dalam diri TR sehingga pertama kali bertemu dengan keluarga besar pasangannya untuk melamar agar bisa menikahi istrinya, TR sempat mengalami kenaikan atas kecemasan yang ia rasakan menyebabkan dirinya degdegan ataupun tegang, karena ia pada dasarnya mempunyai konsep diri yang baik supel dan ramah sehingga mudah bagi TR untuk mengelola kecemasan, sehingga kecemasan yang ia rasakan menjadi turun saat berinteraksi dengan anggota keluarga besar pasangannya.

Atau respon dari setiap anggota keluarga besar pasangannya pun menjadi pengaruh atas pengelolaan kecemasan yang TR rasakan sehingga kecemasan yang meningkat menjadi turun. Dalam kecemasan ini TR hanya mengalami hanya sedikit sekali peningkatan maka atas persiapan dirinya untuk bertemu dengan keluarga besar pasangannya serta konsep diri yang mudah untuk membaur dengan orang baru menyebabkan kecemasan dalam

dirinya mudah dikelola sehingga ia sadar dan paham saat berkomunikasi sehingga hubungan ia sesuai dengan apa yang ia harapkan dengan keluarga besar pasangannya menjadi komunikasi yang efektif antara keduanya.

### **3. Reaksi terhadap Orang asing dalam pengelolaan kecemasan**

#### **A. JA informan Istri**

Pengelolaan kecemasan terhadap diri JA saat berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya terhadap reaksi mereka terhadap JA tidak membuat JA merasakan banyak kecemasan karena JA sendiri memiliki kepribadian yang senang budaya yang berbedabeda apalagi dengan situasi saat ia sekarang. Saat keluarga besar pasangannya berkomunikasi dengan JA menggunakan selipan kata-kata atau kosakata daerah yang tidak disengaja JA sangat memaklumi hal-hal yang terjadi seperti ini. Sehingga saat saat perbedaan budaya berlangsung JA merasa senang dan saat JA bingung atas bahasa ataupun kosakata yang tidak dimengerti JA kepada keluarga besar pasangannya.

Ataupun ia langsung bertanya saat itu juga sehingga JA lebih mamhami dan atas kebingungan dan perbedaan-perbedaan budaya yang terjadi membuat hubungan JA dengan keluarga besar pasangannya menjadi lebih akrab dan JA merasa lebih banyak belajar dan menerima buday-budaya yang baru. Interaksi dan reaksi dengan keluarga besar pasangannya tidak membuat JA merasa ambigu ataupun membuat perilaku JA merasa aneh sehingga kecemasan yang ada dalam diri JA menurun dan interaksi ia dengan keluarga besarnya stabil dalam perasaan tidak gelisah, tegang ataupun khawatir yang muncul dalam dirinya. Selain itu

respon yang positif ataupun reaksi dari keluarga besar pasangannya pun juga menjadi pemicu turunnya rasa kecemasan yang ada dalam diri JA. Selain itu JA maupun keluarga besar pasangannya sama-sama memberikan respon yang positif antara keduanya ataupun rasa empati. Menjadikan lebih dekat dan JA merasa nyaman tanpa ada rasa kecemasan saat reaksi semua anggota keluarga besar pasangan terhadap dirinya JA.

## **B. TR informan Suami**

Kecemasan yang dirasakan oleh TR untuk reaksi ia terhadap keluarga besar pasangannya Saat pertama kali bertemu TR pernah merasakan canggung ataupun malu terhadap keluarga pasangannya sehingga menimbulkan rasa kecemasan yang ada dalam diri TR. Kecemasan yang dirasakan oleh TR tidak begitu berlangsung lama karena TR mempunyai kepribadian konsep diri untuk beradaptasi yang baik dengan keluarga besar pasangannya sehingga memudahkan ia untuk cepat memahami kerancuan yang ada dalam komunikasi ia dengan keluarga besar pasangannya dan ia pun tidak mempermasalahkan perbedaan-perbedaan kerancuan yang ia rasakan. Karena ia mentoleransi atas kerancuan ini memudahkan TR untuk bisa menurunkan kecemasan yang ada dalam dirinya.

Selain itu keluarga besar pasangannya dalam suasana ambigu TR mencoba mentoleransi terhadap ambiguitas mereka dengan menganggap perilaku atau komunikasi mereka adalah hal yang wajar, dan tidak menjadikan sebuah masalah yang besar dalam pertemuan mereka bahkan TR juga tidak memperpanjang ketidakjelasan atau ambiguitas perilaku atau komunikasi seluruh anggota keluarga pasangannya dengan tidak mempertanyakan ketidakjelasan atau ambigu karena TR

menganggap hal ini adalah perilaku yang biasa dan ia akan mengerti maksud dari keluarga besar pasangannya juga.

Atas rasa ambiguitas yang TR rasakan tidak mempengaruhi rasa kecemasan terhadap diri TR selain itu TR juga cenderung menunjukkan rasa empatinya terhadap keluarga besar pasangannya dengan bersikap yang baik dan sopan untuk menghormati yang lebih tua dan ikut menghargai mereka dengan mendengar ataupun merespon saat mertuanya atau semua anggota keluarga besar pasangannya berkomunikasi atau dalam perilaku yang mereka berikan pada TR. Reaksi respon yang baik ditunjukkan oleh TR supaya ia memiliki hubungan awal yang dengan keluarga besar pasangannya, sehingga saat antara keduanya sudah merasa nyaman dengan hubungan mereka masing-masing, rasa kecemasan yang ada dalam diri TR bisa menurun dan ia bisa merespon secara efektif dan sadar akan bagaimana komunikasi ia dengan keluarga besar pasangannya.

#### **4. Peran kategori Sosial terhadap orang asing dalam pengelolaan Kecemasan**

##### **A. JA informan Istri**

Pengelompokkan sosial terhadap peran kategori sosial kepada JA terhadap keluarga besar pasangannya yang termasuk dalam perbedaan atau persamaan budaya karakter sama sekali tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan kecemasan yang ada dalam diri JA sehingga perbedaan antara JA dan keluarga besar dalam hal budaya menjadikan hubungan ia dengan keluarga pasangannya lebih dekat dan menambah pengetahuan banyak hal dalam diri JA dan membuat ia semakin banyak bertanya dengan setiap anggota keluarga pasangannya dan suasana atas perbedaan ataupun persamaan yang terjadi dalam situasi tersebut

membuat ia semakin akrab dengan keluarga besar pasangannya, sehingga kecemasan dalam diri JA menurun dan tidak menimbulkan rasa tegang ataupun khawatir.

Selain itu ekspektasi dalam diri JA terhadap keluarga besar pasangannya.

Sebelumnya JA sempat ia merasakan keraguan sehingga menimbulkan peningkatan dalam kecemasan tetapi dalam kuantitas cemas yang standar. Setelah bertemu dengan keluarga besar pasangannya JA rasa kecemasan dalam dirinya menurun karena anggota keluarganya yang ramah. Selain itu JA yang ramah membuat ia mudah untuk ia dan keluarga besar pasangannya untuk menjadi dekat dan nyaman saat berinteraksi, sehingga kategori sosial JA kepada keluarga besar pasangannya bahwa ia dapat mengelola kecemasan yang ia rasakan sehingga ia memahami interaksi maupun komunikasi ia dengan keluarga besar pasangannya menjadi efektif.

## **B. TR informan Suami**

Sebelum datang ke Bali, TR sudah banyak mendengar tentang perbedaan-perbedaan budaya keluarga pasangannya di Bali tentunya TR berfikir akan hal-hal yang positif yang akan terjadi saat akan bertemu dengan mereka, karena sudah mempunyai ketertarikan terhadap Bali sehingga TR tentu sudah memikirkan hal-hal baik yang akan terjadi pada hubungan mereka, baik dalam hal bertambahnya jumlah teman serta bertambahnya pengetahuan tentang budaya Baru dan pengalaman dalam bergaul dengan orang bali. Termasuk perbedaan makanan-makanan baru yang ia temui di Bali membuat ia mendapatkan hal yang baru dan ia merasa tidak menjadikan perbedaan-perbedaan sebagai sebuah masalah.

Pengelompokan kategori sosial TR kepada keluarga besar pasangannya terhadap kesamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada dalam dirinya memberikan pengaruh besar terhadap interaksi ia dengan setiap anggota keluarga pasangannya dalam berkomunikasi sehingga menjadikan komunikasi dan relasi antara hubungan JA dengan keluarga besar pasangannya semakin baik dan menyebabkan penurunan kecemasan yang terjadi dalam diri TR sehingga rasa Kecemasan menurun menyebabkan komunikasi efektif dan sadar akan apa tujuan pembicaraan yang ia sampaikan kepada keluarga besar pasangannya.

## **5. Peran proses-proses situasional pengelolaan kecemasan**

### **A. JA informan Istri**

Dalam proses-proses situasional saat JA mengenal dengan keluarga besar pasangannya JA mencari informasi dengan berinteraksi langsung dengan beberapa temannya yang juga sebagai orang berbudaya sunda. Sehingga saat ingin berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya JA mengerti bagaimana budaya sunda dan sudah banyak yang mendapatkan informasi budaya sunda tersebut. Selain itu untuk mengenal bagaimana karakter keluarga besar pasangannya secara detail dan spesifik JA mencari informasi dengan bertanya dengan suaminya bagaimana seharusnya nanti ia harus berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya. Sehingga saat JA ingin berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya proses-proses situasi seperti memberikan pengaruh besar terhadap penurunan kecemasan yang ada dalam diri JA.

Akibatnya hubungan JA dengan keluarga besar pasangannya lebih akrab dan nyaman dan sesuai dengan ekpektasi yang JA inginkan. Sedangkan

untuk interaksi yang formal dalam proses-prose situasi JA dengan keluarga besar pasangannya pada saat awal berjumpa dan acara melamar termasuk dengan keluarga AJ pun bersikap formal dan keluarga besar pasangannya bersikap normal dengannya. Jika selain berjumpa dengan bersikap formal pada acara2 tertentu termasuk JA dengan keluarga besar pasangannya pun tidak membutuhkan pengakuan sikap yang normal terhadap apa yang ia harapkan sehingga JA dan keluarga besar suaminya tidak membutuhkan sikap formal dan bersikap lagi saat ingin berkomunikasi dengan keluarga besar pasangannya karena keduanya sudah merasa nyaman untuk berinteraksi sehingga tidak memberikan peningkatan terhadap kecemasan yang dimiliki oleh JA dan tidak menyebabkan ia bersikap khawatir ataupun tegang atau bersikap kaku dengan keluarga besar pasangannya.

## **B. TR informan Suami**

Proses-proses situasi yang dilakukan oleh TR salah satunya adalah dengan mencari informasi tentang keluarga besar pasangannya dalam informasi budaya TR mendapatkan informasi dari media-media yang banyak memberikan informasi tentang budaya Bali dalam artikel maupun vidio. Selain itu TR juga mencari informasi tentang karakter dan kebiasaan personaliti anggota keluarganya dengan bertanya langsung dengan istrinya tentang bagaimana kebiasaan-kebiasaan keluarga besar pasangannya. Dengan mencari informasi keluarga besarnya TR bisa memprediksi bagaimana seharusnya ia bersikap kedepannya dengan keluarga besar pasangannya sehingga bisa mengakibatkan kecemasan dalam dirinya menurun sehingga kecemasan yang khawatir atau perasaan gelisah bisa ia kelola dan mudah bagi ia untuk memprediksi hal apa saja harus ia lakukan kedepannya.

Selain itu formalitas juga menjadi acuan dalam proses-proses sosial sehingga saat TR bersikap formal dengan keluarga besar pasangannya kecemasan yang ada dalam diri TR sedikit meningkat dalam dirinya. Saat keluarga besar pasangannya sudah tidak berada dalam situasi formal kecemasan dalam diri TR menurun sehingga ia dapat mengelola berinteraksi dengan keluarga pasangannya tanpa merasakan perasaan gelisah maupun perasaan khawatir dan diri yang tegang. Proses-proses situasi sangat memberikan pengaruh besar terhadap pengelolaan penurunan kecemasan yang ada dalam diri TR saat berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya.

## **6. Hubungan dengan orang asing dalam pengelolaan Kecemasan**

### **A. JA informan Istri**

Peran hubungan sosial antara JA dengan keluarga besar pasangan sangat memberikan pengaruh besar dalam kecemasan JA saat berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya. Saat ia berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya JA cenderung banyak tertarik dengan hal-hal baru yang dengan keluarga besar pasangannya sehingga saat berinteraksi dengan keluarga pasangannya JA merasa nyaman, dan dengan ketertarikan diri JA terhadap ahlak dan tutur kata serta budaya keluarga besar pasangannya membuat JA ingin lebih mengetahui tentang keluarga besar pasangannya dan membuat nyaman untuk berinteraksi ataupun merespon keluarga besar pasangannya.

Sehingga kecemasan yang ada dalam diri JA menurun dan menyebabkan tidak munculnya rasa khawatir dan hal lainnya yang menyebabkan kecemasan timbul. Kebutuhan JA dengan keluarga besar

pasangannya atas pernikahan ia dengan suaminya sangat berpengaruh terhadap interaksi JA dengan setiap anggota keluarga besar pasangannya, saat JA dan keluarga besar pasangannya sudah saling akrab dan intim kecemasan antara keduanya sama-sama menurun sehingga tidak ada rasa canggung saat bertemu dan khawatir atas ekspektasi yang ada dalam pikiran JA bagaimana seharusnya ia bersikap. Peran –peran yang menghubungkan JA dengan keluarga besar pasangannya sangat berpengaruh dalam komunikasi serta kesadaran JA dalam berinteraksi sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif antara JA dengan keluarga besar pasangannya.

## **B. TR informan Suami**

Peran hubungan keluarga besar pasangan TR dalam pengelolaan kecemasan sangat memberikan pengaruh besar dalam penurunan kecemasan pada diri TR. TR tertarik dengan keluarga besar pasangannya hingga ia lebih ingin akrab dengan keluarga besar pasangannya karena keluarga besar pasangannya adalah keluarga muslim yang tetap bertahan dengan lingkungan Bali yang mayoritas adalah budaya Hindu, dan saling berdampingan. Membuat TR menjadi kagum dengan keluarga besar pasangannya yang bisa beradaptasi saling menghormati dengan perbedaan-perbedaan, selain itu keluarga besar pasangannya juga terbuka dan hangat kepada TR.

Sehingga ia merasa nyaman dan dalam hubungan intim sehingga TR sendiri sudah menganggap dirinya sebagai anak atau bagian dari keluarga pasangannya. hal ini menyebabkan TR bisa mengelola kecemasan yang ia rasakan sehingga kecemasan yang ada dirinya menurun dan menyebabkan interaksi TR dapat memahami hubungan dan komunikasi ia saat berinteraksi

dengan keluarga besar pasangannya walaupun ia merasa degdegan hal ini cepat turun atas peran hubungan ia dengan keluarga besar pasangannya.

#### ***4.5. Ketidakpastian (Uncertainty) dalam penyebab dangkal AUM theory***

#### ***4.6. AS informan Keluarga JA***

Saat interaksi AS dengan TR sebagai menantu saat pertama kali bertemu AS tidak pernah merasa dalam adanya ketidakpastian dalam dirinya saat berkomunikasi dengan TR. Akan tetapi disisi lain AS sempat merasakan hal yang sama sebelumnya bahwa TR sempat menunjukkan rasa ketidakpastian yang ia raakan saat pertama kali bertemu dengan AS. Akan tetapi AS memaklumi atas rasa ketidakpastian yang TR rasakan karena pertama kali bertemu adanya rasa sungkan ataupun bingung harus bagaimana bersikap. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama karena AS mampu memberikan respon yang baik terhadap TR sehingga dapat berkomunikasi yang sesuai dan yang diinginkan oleh TR dan tujuannya.

#### ***4.7. RR informan Keluarga TR***

Sebagai kakak kandung dari TR, saat pertama kali berinteraksi dengan JA merasa bahwa mempunyai kepribadian dengan konsep diri yang sangat baik sehingga keluarga besarnya sangat mudah bergaul dengan JA. Selain itu RR juga sama sekali tidak merasakan ketidakpastian yang mana sama halnya seperti kecemasan sebelumnya atau perasaan kecanggungan rasa sungkan yang mengahabat komunikasi yang ada pada diri JA saat pertama kali berinteraksi dengan dirinya karena diri JA yang mudah bergaul dan menyapa

semua anggota keluarga. Sehingga keluarga besar pasangannya memberikan respon yang baik terhadap diri JA.

## **1. Konsep diri dalam pengelolaan Ketidakpastian**

### **A. JA informan Istri**

Pada dasarnya JA memiliki kepribadian yang sangat ramah dan terbuka, lembut dan dia terlihat sangat mudah bergaul dan tidak memilih saat ingin berteman dan berinteraksi dekat dengan siapapun termasuk keluarga pasangannya. ia selalu berusaha terlihat lebih akrab dan ramah dengan orang yang ia temui. Seseorang yang memiliki konsep (self concept) tinggi dan selalu merasa diri secara mental dalam keadaan sehat, cenderung melihat orang lain dari sudut tinjauan yang bersifat positif dan optimistik, dibandingkan seseorang yang memiliki konsep diri rendah (Hanurawan, 2012, hal. 37). Selain itu JA juga memiliki kepercayaan yang tinggi saat berinteraksi dengan setiap orang yang ia temui sehingga ia bisa menyesuaikan dirinya dengan orang asing saat berkomunikasi dan memulai hubungan dengannya, maka dari itu saat JA berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya.

TR tidak banyak mengalami kesulitan dalam rasa ketidakpastian yang bisa mempengaruhi komunikasi dan interaksi JA dengan keluarga besar pasangannya yang berbeda budaya dari dirinya. Ketidakpastian yang mempengaruhi kesulitan dalam menjelaskan sikap dan tingkah laku yang sulit untuk dikelola ataupun perasaan yang tidak bisa diungkapkan atas rasa ketidakpastian yang ia rasakan. Atas konsep diri JA yang humble, dan percaya diri mudah menyesuaikan diri dengan keluarga besar pasangannya tidak memberikan pengaruh terhadap rasa ketidakpastian yang JA rasakan sehingga

komunikasi dan interaksi JA dengan keluarga besar pasangannya dalam keadaan sadar dan komunikasi terjadi secara efektif.

### **B. TR informan Suami**

Berkaitan dengan identitas sosial TR memiliki kepribadian yang percaya diri, supel, santai terbuka mudah bicara dan ramai, aktif dan mudah berinteraksi dengan siapapun termasuk dengan orang baru yang ia temui. Sebagai orang Sunda TR tidak merasakan kesulitan dalam dirinya untuk berinteraksi dengan orang baru termasuk dengan keluarga besar pasangannya tetapi untuk berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya ia lebih merasa sedikit tertantang karena tujuan interaksi yang berbeda. Sehingga ada saat dimana TR merasa ia tidak sesuai dengan identitas dirinya dan menyebabkan ketidakpastian yang ia rasakan mempengaruhi dalam ia menjelaskan perasaan maupun tingkah laku.

Tetapi dengan identitas sosial TR yang kepribadiannya terbuka dan mudah bergaul tidak memberikan masalah terhadap rasa ketidakpastian yang ia rasakan dan ia tidak terlalu sulit untuk berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya dan komunikasi atas bentuk konsep yang ada dalam dirinya kepada keluarga besar pasangannya karena TR merasa harga dirinya tetap positif ia bisa mengelola ketidakpastian yang ada dalam dirinya self konsep dari bagaimana ia menilai harga dirinya, bahwa harga diri yang positif membuat orang dapat mengatasi kecemasan ataupun ketidakpastian, kesepian, dan penolakan sosial (Sarwano & Meinarno, 2012, hal. 56) sehingga pengelolaan ketidakpastian yang TR rasakan bisa menjadi lebih berkesadaran dalam menyampaikan pesan sehingga komunikasi lebih efektif dan berjalan lancar.

## **2. Motivasi Interaksi dengan orang asing dalam pengelolaan ketidakpastian**

### **A. JA informan Istri**

Motivasi JA berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya ingin menikah dengan suaminya agar menyempurnakan agama dan juga menyatukan dua keluarganya yang berbeda latar belakang, budaya maupun etnis. Maka dari itu JA selalu memosisikan dirinya saat berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya ia adalah bagian dari keluarga besar pasangannya. agar ia mudah diterima dalam budaya keluarga besar pasangannya JA berusaha untuk selalu menyesuaikan dirinya dan tanpa mengganggu konsep yang ada dalam dirinya supaya diterima dan berharap hal-hal positif akan yang akan terjadi dalam hubungan ia dengan keluarga besar pasangannya.

Motivasi berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya memberikan pengaruh terhadap penurunan kecemasan terhadap diri JA saat melakukan komunikasi dengan keluarga besar pasangannya sehingga ia dapat menjelaskan sikap yang ada dalam dirinya dan mengelola tingkah laku serta perasaan saat ia berinteraksi. Hal ini menyebabkan JA lebih sadar dalam berkomunikasi sehingga ia lebih mudah memahami setiap interaksi setiap anggota keluarga besar pasangannya kepada dirinya dan menjadikan komunikasi keduanya lebih efektif.

### **B. TR Informan Suami**

Sedangkan motivasi TR untuk berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya agar ia bisa melamar untuk menikahi istrinya. TR membutuhkan informasi tentang keluarga besar pasangannya dengan bertanya kepada

istrinya agar ia bisa memprediksi bagaimana seharusnya ia beradaptasi dengan keluarga besar pasangannya. Sehingga membuat ia harus bisa menyesuaikan dirinya saat berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya agar bisa sesuai dengan apa yang ia harapkan supaya terjadinya hal-hal positif antara ia dan semua anggota keluarga besar pasangannya.

Saat berinteraksi pertama kali TR mempersiapkan dirinya dengan untuk berkomunikasi dengan baik dan menyesuaikan diri atas informasi-informasi yang ia terima dari istrinya tentang keluarga besar pasangannya. Saat TR beradaptasi dengan keluarga besar pasangannya yang berbeda budaya tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan konsep diri yang ada dalam diri TR sehingga pertama kali bertemu dengan keluarga besar pasangannya untuk melamar agar bisa menikahi istrinya.

TR sempat mengalami kenaikan atas ketidakpastian menyebabkan berpengaruh terhadap tingkah laku TR tunjukkan menjadi kikuk sebelum dan sesudah mengatakan untuk melamar dan juga saat sebelum bertemu dengan keluarga besar pasangannya membuat perasaannya degdegan, karena ia pada dasarnya mempunyai konsep diri yang baik supel dan ramah sehingga mudah bagi TR untuk menjelaskan sikap yang ada dalam dirinya, dan ia juga mudah untuk mengelola ketidakpastian, sehingga ketidakpastian yang ia rasakan menjadi turun saat berinteraksi dengan anggota keluarga besar pasangannya.

Atau respon dari setiap anggota keluarga besar pasangannya pun menjadi pengaruh atas pengelolaan ketidakpastian yang TR rasakan sehingga ketidakpastian yang meningkat menjadi turun. Dalam ketidakpastian ini TR hanya mengalami hanya sedikit sekali peningkatan maka atas persiapan dirinya untuk bertemu dengan keluarga besar pasangannya serta konsep diri

yang mudah untuk membaaur dengan orang baru menyebabkan ketidakpastian dalam dirinya mudah dikelola sehingga ia sadar dan paham saat berkomunikasi sehingga hubungan ia sesuai dengan apa yang ia harapkan dengan keluarga besar pasangannya menjadi komunikasi yang efektif antara keduanya.

### **3. Reaksi terhadap orang asing dalam pengelolaan Ketidakpastian**

#### **A. JA informasi Istri**

Interaksi JA dengan keluarga besar pasangannya tentu memberikan reaksi yang berbeda atas perbedaan budaya dan etnik antara ia dan keluarga pasangannya. Saat JA merasakan ketidakjelasan dari keluarga pasangannya dalam bahasa kosakata daerah yang secara tidak sadar mereka bawa, JA berusaha memperjelas semua ambiguitas yang ditunjukkan oleh keluarga besar pasangannya supaya ia juga mengerti makna yang disampaikan oleh keluarga besar pasangannya, saat ia sama-sama mengerti atas ambiguitas yang ditunjukkan oleh keluarga besar pasangannya JA bisa masuk kedalam kelompok keluarga besar pasangannya.

Sehingga mudah bagi ia untuk mengelola ketidakpastian yang ia rasakan dalam pikirannya. Interaksi JA terhadap keluarga besar pasangannya ia selalu menunjukkan reaksi yang positif dan empati ia berusaha mengikutsertakan dirinya ke dalam keluarga besar pasangannya sehingga selama ia berinteraksi saat pertama kali dengan keluarga besar pasangannya ia bisa mengelola tingkah laku yang ada dalam dirinya saat menunjukkan reaksi JA kepada keluarga besar pasangannya serta ia bisa menjelaskan sikapnya yang dipengaruhi oleh perasaan positif dan empati yang ada dalam dirinya.

Reaksi JA kepada keluarga besar pasangannya mempengaruhi kesadaran saat ia berkomunikasi sehingga efektivitas komunikasi mereka berhasil dua arah dan saling mengerti.

## **B. TR informan Suami**

Reaksi TR dalam berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya memberikan pengaruh terhadap pengelolaan ketidakpastian yang TR rasakan. Dalam perbedaan-perbedaan budaya maupun bahasa TR sering kali merasakan hal-hal yang tidak jelas yang ditunjukkan oleh keluarga besar pasangannya. Reaksi TR kepada keluarga besar pasangannya memberikan pengaruh besar terhadap ketidakpastian yang ia rasakan, TR berusaha mentoleransi setiap ambiguitas yang ditunjukkan oleh keluarga besar pasangannya dengan tidak mempermasalahkan kosakata yang tidak jelas atau kosakata daerah yang tidak sengaja keluarga besar pasangannya tunjukkan kepada TR.

Toleransi atas ambiguitas yang ia rasakan kepada keluarga besar pasangannya adalah hal yang wajar yang tidak perlu dijadikan masalah dalam hubungan ia dengan keluarga besar pasangannya. Selain itu TR juga berusaha tetap bersikap positif terhadap keluarga besar pasangannya dengan menunjukkan reaksi dengan sikap empati yang ada dalam dirinya. Reaksi positif dan toleransi atas ambiguitas yang ditunjukkan oleh keluarga besar pasangannya kepada TR dapat menurunkan ketidakpastian yang ia rasakan saat terjadi peningkatan ketika ia berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya.

Sehingga saat ketidakpastian meningkat ia kikuk dalam menunjukkan tingkah laku saat berinteraksi sehingga ia lebih sempat merasakan degdegan ketika ingin menjelaskan sikap yang akan ia tunjukkan kepada keluarga besar pasangannya. Peningkatan ketidakpastian ini tidak berlangsung lama karena TR

dapat mengelola dengan baik atas faktor-faktor dan syarat dalam TR menunjukkan reaksi dan toleransi kepada keluarga besar pasangannya sehingga cepat untuk ketidakpastian ia menurun sehingga ia mudah untuk lebih paham dan sadar saat berkomunikasi dengan keluarga besar pasangannya dengan lebih efektif.

#### **4. Peran Kategori sosial dalam pengelolaan ketidakpastian**

##### **A. JA informan Istri**

Peran kategori sosial dalam interaksi JA dengan keluarga besar pasangannya meliputi persamaan-persamaan kebiasaan ataupun perbedaan aktivitas budaya mereka masing-masing. Persamaan-persamaan yang tidak langsung mereka tunjukkan membuat JA merespon dengan positif terhadap persamaan yang terjadi saat JA berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya. sehingga persamaan budaya dan kebiasaan dari keluarga besar pasangannya membuat ia menjadi lebih mudah untuk berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya. Selain itu perbedaan-perbedaan yang terjadi antara JA dengan keluarga besar pasangan tidak menjadi masalah baginya.

Karena JA menyukai interaksi dengan orang yang berbeda-beda budaya, saat perbedaan-perbedaan budaya antara JA dan keluarga besar pasangannya membuat JA semakin dekat dengan keluarga pasangannya karena JA dan keluarga pasangannya saling memahami. Ekpektasi JA yang awalnya sudah berfikir positif dengan keluarga besar pasangannya juga menyebabkan ia bisa menyesuaikan dirinya dengan keluarga besar pasangannya sehingga ketidakpastian yang ada dalam dirinya menurun dan menyebabkan ia bisa mengelola perasaannya dengan baik yang mempengaruhi

bagaimana ia bersikap dengan sadar dan menyesuaikan dirinya kepada keluarga besar pasangannya sehingga ia dapat menunjukkan tingkah lakunya dengan menyesuaikan sikap atas apa yang dipikirkannya. Interaksi JA dengan keluarga besar pasangannya atas peran katagori sosial menunjukkan komunikasi yang berhasil dan penuh kesadaran sehingga komunikasi keduanya efektif dan mengerti dengan tujuan atas apa yang mereka sampaikan.

## **B. TR informan Suami**

Keberagaman suku budaya maupun kebiasaan antara TR dengan keluarga besar pasangannya tanpa ia sadar memiliki banyak persamaan maupun perbedaan-perbedaan yang muncul saat ia sudah dalam untuk interkasi dengan keluarga besar pasangannya. Perbedaan maupun persamaan-persamaan yang muncul dalam interaksi ia menimbulkan pengaruh dalam kedekatan ia dengan keluarga besar pasangannya dan ia tidak mempermasalahkan semua perbedaan maupun persamaan yang ditunjukkan kepada TR sehingga ia menjadi lebih banyak anggota keluarga besar pasangannya yang ia kenal dan membuat ketidakpastian yang ia rasakan menurun.

Interaksi untuk memahami perbedaan maupun persamaan ini ia lakukan bukan saat pertama kali berjumpa melainkan saat ia sudah mengenal beberapa anggota keluarganya maka mudah bagi TR menurunkan ketidakpastian yang ia rasakan dan berbanding berbeda dengan saat pertama kali bertemu karena ia masih dalam suasana asing sehingga ketidakpastian yang ia rasakan meningkat. Saat ia mampu memahami dan semakin dekat dengan keluarga besar pasangannya hingga mampu untuk sadar atas

persamaan persamaan budaya ia dengan keluarga besar pasangannya maupun sudah sadar akan perbedaan-perbedaan menunjukkan ketidakpastian ia menurun sehingga mampu mengelola dan menepatkan tingkah lakunya serta bisa menjelaskan apa yang ia rasakan kepada keluarga besar pasangannya hingga komunikasi ia berjalan efektif dan dua arah yang berhasil.

## **5. Peran proses-proses situasi dalam pengelolaan ketidakpastian**

### **A. JA informan Istri**

Dalam proses-proses interaksi JA dengan keluarga besar pasangannya JA membutuhkan untuk mencari informasi tentang keluarga besar pasangannya sehingga ia nanti bisa memprediksi bagaimana seharusnya ia bersikap terhadap keluarga besar pasangannya. Informasi budaya JA dapatkan langsung interaksi ia dengan sahabat dan teman-temannya yang juga budayanya sama dengan keluarga besar pasangannya, sedangkan untuk mengetahui kebiasaan keluarga pasangannya JA langsung bertanya dengan suaminya. Perihal pencarian informasi bahwa (Umsot, 1988) menyebutkan Apabila seseorang menerima informasi maka ia mencoba untuk menyesuaikan informasi itu ke dalam pola-pola yang telah ada (Hanurawan, 2012, hal. 38).

Proses situasi ini sangat memberikan pengaruh terhadap pengelolaan ketidakpastian dalam interaksi JA dengan keluarga besar pasangannya sehingga saat JA sudah bisa mengetahui semua informasi budaya ataupun kebiasaan keluarga besar pasangannya ketidakpastian yang ada dalam diri JA menurun sehingga ia bisa menyesuaikan sikap dan tingkah laku yang akan ia tunjukkan kepada keluarga besar pasangannya. selain itu saat telah terjadi hubungan secara formalitas ketidakpastian yang ada dalam diri JA juga menurun sehingga ia lebih merasa akrab dan lebih dekat dengan keluarga

besar pasangannya dengan leluasa ia menunjukkan apa yang ia rasakan kepada keluarga besar pasangannya sehingga interaksi ia dalam keadaan sadar dan komunikasi JA dengan keluarga besar pasangannya efektif.

## **B. TR informan Suami**

Secara umum TR juga mencari tentang keluarga besar pasangannya dengan bertanya kepada JA istri tentang bagaimana kebiasaan keluarga besar pasangannya sedangkan untuk mengetahui budaya TR mendapatkan informasi dari media sosial yang sering menampilkan tentang budaya-budaya bali dan selain itu TR dengan berinteraksi langsung dengan teman-temannya yang juga berbudaya bali sehingga ia bisa mendapatkan banyak informasi dari budaya temannya. Selain itu TR juga lebih nyaman untuk bersikap tidak formal terhadap keluarga besar pasangannya sehingga ketidakpastian yang ia rasakan menurun dan ia sadar dalam menjelaskan sikap yang ia rasakan kepada keluarga besar pasangannya dan komunikasi dengan keluarga besar pasangan efektif.

Interaksi tidak formal mempengaruhi peningkatan dan penurunan ketidakpastian yang TR rasakan saat berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya saat mengalami peningkatan ketidakpastian, saat interaksi tidak formal TR lebih nyaman berinteraksi dengan bebas dengan keluarga besar pasangannya sehingga ia berpengaruh terhadap penurunan kecemasan ia dengan keluarga besar pasangannya sehingga hubungan ia dengan keluarga besar menjadi lebih intim. Peran proses situasi memberikan pengaruh terhadap penurunan dalam pengelolaan ketidakpastian yang TR rasakan.

## **6. Peran hubungan dengan orang asing dalam pengelolaan ketidakpastian**

## **A. JA informan Istri**

Peran hubungan sosial antara JA dengan keluarga besar pasangan sangat memberikan pengaruh besar dalam kecemasan JA saat berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya. Saat ia berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya JA cenderung banyak tertarik dengan hal-hal baru yang dengan keluarga besar pasangannya sehingga saat berinteraksi dengan keluarga pasangannya JA merasa nyaman, dengan ketertarikan diri JA terhadap ahlak dan tutur kata serta budaya keluarga besar pasangannya membuat JA nyaman untuk berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya sehingga hal ini menimbulkan kejelasan atas kesadaran ia berkomunikasi ia dengan keluarga besar pasangannya efektif.

Dan bentuk keberhasilan ia dalam mengelola ketidakpastian yang ada dalam dirinya yang menurun, sehingga ia bisa menyesuaikan perilaku yang ia tunjukkan dan menjelaskan sikap yang ada dalam perasaannya kepada keluarga besar pasangannya. selain itu peran keluarga besar pasangannya yang dapat membuat JA nyaman saat berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain juga memberikan pengaruh besar pada JA atas penurunan ketidakpastian yang ia rasakan sehingga selama interaksi mudah untuk JA memahami komunikasi sehingga menjadi efektif.

## **B. TR informan Suami**

Konsep peran pertama yang membuat TR tertarik dengan keluarga besar pasangannya bahwa ia sangat tertarik terhadap apa yang menjadi prinsip dari keluarga besar pasangannya dengan tetap mempertahankan dirinya dalam budaya yang mayoritas Bali sehingga membuat TR menyukai bagaimana

prinsip yang ditampilkan oleh keluarga besar pasangannya. selain itu TR menganggap keluarga besar pasangannya merupakan elemen terpenting dalam interaksi dan hubungan ia kedepannya selama ia dengan istrinya. dan mengharuskan ia mengenal secara lebih dalam setiap anggota keluarga besar pasangannya, hal ini menyebabkan TR dapat dengan mudah untuk mengelola ketidakpastian yang ia rasakan walaupun ia pernah mengalami sedikit peningkatan ketidakpastian saat pertama kali melamar istrinya.

Dengan bertemu keluarga besar pasangannya membuat ia merasa ia degdegan yang berpengaruh terhadap bagaimana ia menunjukkan sikap kepada keluarga besar pasangannya. Karena peran hubungan interaksi ia dengan keluarga besar pasangannya mempermudah bagi ia untuk mengelola ketidakpastian yang ia rasakan sehingga ketidakpastian ia menjadi menurun dan tidak sulit untuk TR menyesuaikan dirinya dan memahami keluarga besar pasangannya saat pertama kali bertemu dan juga atas ketertarikan dirinya terhadap budaya dari keluarga besar pasangannya juga menjadi bahan bagi TR untuk berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya sehingga komunikasi ia menjadi lebih efektif.